

MENAFSIRKAN AYAT *GHALAZH* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir *Maudhu'i*)

Skripsi

*Diajukan kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
sebagai Salah Satu syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh :

Elfina

NIRM : S1.VI.19.20.151

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
PAYAKUMBUH
T.A 2023/2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elfina

NIRM : S1.VI.19.20.151

TTL : Banjaranah, 07 September 2001

Alamat: Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "*MENAFSIRKAN AYAT GHALAZH DALAM AL-QUR'AN*," adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 09 Agustus 2024

Yang menyatakan



Elfina
S1.VI.19.20.151

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*MENAFSIRKAN AYAT GHALAZH DALAM AL-QUR'AN*." yang disusun oleh saudari Elfina, NIRM SLVI.19.20.151, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

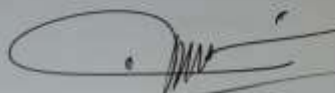
Payakumbuh, 09 Agustus 2024

Pembimbing I

Pembimbing II



Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN. 21114 0188 01



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "MENAFSIRKAN AYAT GHALAZH DALAM AL-QUR'AN," yang disusun oleh saudara Elna, NIRM SLV1.19.20.151, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Kamis 15 Agustus 2024. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al Qur'an Tafsir.

Tim Penguji

Ketua



Dr. Efizal, A. MA

Penguji I



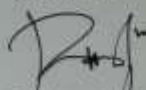
Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA

Penguji III



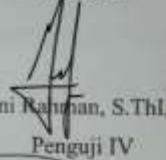
Muhammad Rizqi, S.ThI, MA

Sekretaris



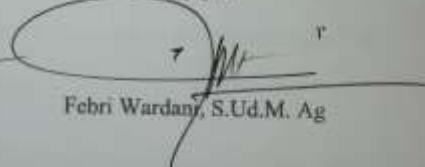
Rahmi Wahyuni, A. Md

Penguji II



Yenni Rahman, S.ThI, MA

Penguji IV



Febri Wardani, S.Ud.M. Ag

Ketua STAIDA Payakumbuh



Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillahirabbil 'alamiin penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadist kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Aidir) dan Ibunda tersayang (Samsurilas) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA, selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Bapak Muhammad Rizqi, S.ThI,MA, selaku pembimbing I yang telah memberi arahan, dan masukan serta bimbingan samapai selesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini.
4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen STAI Darul Qur'an yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Petugas kepustakaan STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
6. Orang tua tercinta Aidir dan Samsurilas, dan Abang Irfandi Cahyono, Dero dan Zainal Efendi (Alm) yang selalu memberikan support dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan lancar.

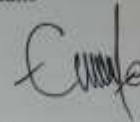
Teruntuk orang tua terima kasih atas semua jasa, pengorbanan dan do'a disetiap sujudmu untukku.

7. Seluruh pengurus dan para karyawan civitas ICBS Payakumbuh terkhusus dewan pembina ICBS Payakumbuh Ustadz H. Ahmad Maududi, Lc. MA yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun ini, yang telah membantu dalam material perkuliahan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat terbaik Fatya Rahma Firdaus, Natsya Remika, dan Nur Izzatillah, yang senantiasa mendengarkan dan memberikan dukungan maupun motivasi, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-Teman seperjuangan yang telah sama-sama dari awal perkuliahan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2020, terkhusus Ma'had Ali Angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun. Serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.
10. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan bermanfaat bagi penulis sendiri maupun untuk orang banyak, menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan "*MENAFSIRKAN AYAT GHALAZH DALAM AL-QUR'AN.*"

Payakumbuh 15 Agustus 2024
Penulis



Elfina
NIRM.S1.VI.19.20.151

ABSTRAK

Judul skripsi ini yaitu: "**MENAFSIRKAN AYAT GHALAZH DALAM AL-QUR'AN.**" yang ditulis oleh **Elfina, Nirm S1.VI.19.20.151**, Mahasiswa STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *lafazh* غلظ dengan 4 makna dalam Al-Qur'an, kemudian *Ghalazh* dengan 9 bentuk kata, 13 ayat, dalam 10 surat. Berkaitan dengan *lafazh Ghalazh* yang mana 5 ayat menjelaskan tentang sikap, 4 ayat yang menjelaskan tentang azab, 3 ayat yang menjelaskan tentang perjanjian, dan 1 ayat yang menjelaskan tentang malaikat. Karena hal inilah perlu untuk menelusuri penafsiran ulama mengenai kata *Ghalazh*, mengklafikasikan dan meneliti penafsiran kata *Ghalazh* dalam Al-Qur'an tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka(*Library research*) bertujuan untuk mengetahui klasifikasi dan penafsiran *Ghalazh* dalam Al-Qur'an melalui metode tafsir *maudhu'i* yang digagas oleh Abd Hayy al-Farmawi bersifat kualitatif deskriptif, adapun sumber data penelitian terbagi 2 yaitu data primer diantaranya Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir yakni, Tafsir Al-Kasyaf, Fath Al Qadir, Al-Azhar, Al-Misbah, Al-Qurtuby, Jalalain, Ath-Thabari, Ibnu Katsir, Fi Zhilalil-Qur'an, Al-Munir, Departemen Agama RI. Data sekunder yakni jurnal dan artikel mengenai *Ghalazh* serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa lafadz غ ل ظ disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kata, dengan 13 ayat dalam 10 surah. Kata غلظ berarti keras, kasar, menguatkan, mengokohkan, dan kekerasan. Berkaitan dengan *Ghalazh* ada 9 kategori *Madaniyyah* dan 4 kategori *Makkiyyah*. Kata *ghalazh* ditafsirkan memiliki makna keras yang bisa disandarkan kepada benda maupun sifat makhluk Allah. Kata *Ghalazh* membahas tentang berbagai aspek seperti, sikap, perjanjian, azab, dan juga malaikat. Ada empat pembagian dari kata *Ghalazh* tersebut yaitu, yang pertama *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Azab yang merupakan azab neraka itu sangatlah keras atau pedih dan siksaannya tiada putus-putus yang tidak bisa dihindari itulah balasan untuk orang kafir atas berbagai kemaksiatan yang dibuatnya hal ini di jelaskan untuk orang kafir, kedua *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Sikap yang merupakan perintah untuk berjihad dan juga bersifat atau bersikap keras terhadap orang kafir dan munafik, ketiga *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Perjanjian yang merupakan kokoh atau kuatnya sebuah perjanjian yang sudah di buat disertai dengan sumpah kepada Allah, keempat *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan sifat atau sikap Malaikat yang merupakan penjelasan tentang malaikat yang sangat keras dan kasar dalam menyiksa para penghuni neraka, dan tidak pernah melawan perintah Allah. Karena itulah Allah memerintahkan orang-orang beriman menjaga dirinya maupun keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia, dan batu.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	..!..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa‘ala -

ذكر - Zukira

يذهب -yazhabu

سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ... يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ... وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف - kaifa

هول haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
اِ...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اِ... وِ...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

a) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini

tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

a) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuẓūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازي ن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزا ن - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجرها و مرسها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت من
الستطاع اليه سبيلا Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a
ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا – Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi

lillaṣī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru Ramadāna al-laṣī unzila fihi al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المي ن

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمي ن

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب

- Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- Lillāhi al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Surat Pernyataan.....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak	ix
Transliterasi.....	x
Daftar Isi.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Definisi Operasional.....	7
E. Penelitian Relevan.....	9
F. Metodologi penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TAFSIR <i>MAUDHU'</i>.....	16
A. Tafsir.....	16
1. Pengertian.....	16
2. Sejarah perkembangan tafsir.....	18
3. Urgesi Tafsir.....	23
4. <i>Makki</i> dan <i>Madani</i>	25
B. Sumber, Metode, dan Corak Tafsir.....	28
1. Sumber Tafsir.....	28
2. Metode Tafsir.....	30

3. Corak Tafsir.....	35
C. Tafsir <i>Maudhu'i</i>	41
1. Pengertian Tafsir <i>Maudhu'i</i>	41
2. Bentuk Kajian Metode <i>Maudhu'i</i>	43
3. Langkah-Langkah <i>Maudhu'i</i>	43
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Maudhu'i</i>	46
D. <i>Ghalazh</i>	47
BAB III PENAFSIRAN.....	50
A. Klasifikasi ayat <i>Ghalazh</i> dalam Al-Qur'an.....	50
B. Penafsiran ayat <i>Ghalazh</i> dalam Al-Qur'an.....	53
1. <i>Ghalazh</i> sebagai Azab untuk orang kafir dan munafik	53
2. <i>Ghalazh</i> sebagai Sikap orang beriman kepada orang kafir dan munafik	69
3. <i>Ghalazh</i> sebagai Perjanjian yang kuat disertai sumpah	91
4. <i>Ghalazh</i> sebagai Sifat keras Malaikat Zabaniya	109
BAB IV PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN	

² *Ibid*

Menurut M.Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna, karena tidak ada yang dapat menandingi Al-Qur'an dari sejak lima ribu tahun yang lalu, ialah Al-Qur'an yang sempurna dan lagi mulia.³

Kemukjizatan Al-Qur'an tidak terbatas pada keseluruhan isi kandungan saja, tetapi juga terletak pada aspek kebahasaan, rangkaian penyusunan bagian demi bagian dan juga banyak aspek lainnya. Dari segi kebahasaan Al-Qur'an jelas mengandung kemukjizat,⁴ karena untuk mengetahui ketinggian mutu suatu susunan kata tidak dapat merasakan keindahan bahasa itu sendiri, oleh karena itu bahasa arab menjadi suatu bagian yang terpenting kemudian digunakan sebagai komunikasi. Selain itu juga keserasian jumlah kata-kata juga dapat dijadikan sebagai keontentikan (keaslian yang tidak pernah berubah) dalam Al-Qur'an, ini merupakan diantara banyaknya kemukjizatan Al-Qur'an yang dijadikan bukti akan kebenarannya dari segi bahasa⁵. Studi tentang interpretasi adalah studi tentang makna. Di antara berbagai gaya dan pendekatan yang diambil, penafsiran yang paling dominan adalah kajian linguistik. Objek linguistik adalah bahasa, suatu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh aktivitas manusia dalam masyarakat.

³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung:Mizan 1996),p.3

⁴ Muhammad Amin Summa, *Ulumul Qur'an* (Jakarta :Rajawali Pers,2013),hlm 180

⁵ M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata* (Jakarta : lentera hati,2007),hlm 787

Dalam proses interaksi dengan menggunakan sarana kebahasaan itulah terjadi saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Terkadang ada istilah yang tidak dapat ditemukan dalam satu bahasa sehingga harus diikuti istilah dalam bahasa lain, dan terkadang mempengaruhi bahasa asing. Bahasa Arab termasuk bahasa yang banyak terlibat dalam proses ini, sehingga banyak istilah bahasa asing yang ditulis dan diucapkan dalam bahasa Arab. Di antara bentuknya adalah *gharib*, yang sekilas dipahami sebagai asing, aneh, ganjil atau ketidakjelasan bahasa.

Dalam Al-Qur'an ada kata *Mitsaqan Ghalizha* yang bermakna perjanjian yang kuat yaitu dalam sebuah pernikahan, nah dari sanalah penulis menemukan ide untuk menelusuri kata *ghalizha*, seperti apa sebenarnya jika kata *ghalizha* dalam sebuah pernikahan. Karna dapat dilihat bahwa sekarang banyak berita yang berseliweran baik itu di masyarakat maupun di media sosial berita tentang perceraian atau konflik dalam rumah tangga. Hal demikianlah yang menariknya *lafazh ghalazh* ini untuk di teliti.

Namun penulis meninjau dari Bahasa Arab asal kata *ghalizha* itu adalah kata *ghalazh* yang mana bermakna keras sedangkan kata *ghalizha* dalam surah An-Nisa ayat 21 bermakna kuat, dua hal ini sangat berbeda namun kata asalnya sama. Juga ada beberapa kata yang bermakna keras yaitu *shaara*, *tsakhiinaa*, *shalbaan*, *khilafu*, *dakka*, *rakka*, *laana*, kemudian di telusuri ke dalam kitab *mu'jam al-mufharras al-lafzul qur'anul karim* penulis

tidak menemukannya, adapun di temukan dari kata *rakka* namun maknanya lembar.

Kemudian juga ditinjau dari bahasa Indonesia keras atau kuat itu sendiri juga banyak maknanya yaitu bisa berarti sifat seperti bersikap keraslah dan berhati kasar. Dapat juga di artiakan ke benda mati seperti kuatnya atau kerasnya suatu benda.

Kemudian di dalam Al-Qur'an kata *ghalazh* dengan turunannya ditemukan 13 ayat pada 10 surah yang berbeda dalam Al-Qur'an, berdasarkan pencarian di dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, kemudian ditinjau juga dari kitab *Mufrodat fii Ghoribil Qur'an* ditemukan 4 surah dengan 5 kata, dengan bentuk yang berbeda-beda, ini beberapa bentuk dari kata *ghalazh* yaitu *istaghlazha*, *ughluzh*, *ghalizh*, *ghalizhun*, *ghalizhatun*.⁶ Berikut contoh kata *ghalazh* dalam al-Qur'an :

نَمَتُّهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Artinya : Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras.⁷

Setelah di telusuri beberapa karya ilmiah, dan tulisan-tulisan lainnya penulis menemukan beberapa penelitian tentang makna kata dalam Al-Qur'an yang berbeda dengan apa yang akan penulis teliti. Penulis juga menemukan

⁶ Muhammad Fuad Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981) hlm, 504

⁷ Agus Hidayatullah, dkk *Al-Mumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemahan Perkata*, (Jawa Barat : Cipta Bagus Segara, 2014), Q.S. Luqman ayat 24, hlm 413.

yang membahas tentang kata *syadid* dan *ghalazh*, namun di sini menggunakan metode semantik, dan banyak juga penulis menemukan penelitian tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penulis ialah mengemukakan penafsiran kata *ghalazh* dalam Al-Qur'an. Juga ada kata *syadid* yang bermakna sama, namun pada kata tersebut maknanya lebih fokus kepada jihad, sedangkan *ghalazh* membahas tentang berbagai aspek. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk mengungkap penafsiran kata *ghalazh* dan penelitian ini juga belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang kata *ghalazh* dalam Al-Qur'an yaitu dengan judul ***MENAFSIRKAN AYAT GHALAZH DALAM AL-QUR'AN.***

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, maka sebagai rumusan masalahnya adalah Bagaimana Penafsiran kata *ghalazh* dalam Al-Qur'an?

2. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penulisan skripsi ini lebih terarah dan tidak mengambang, sebagai berikut :

- a. Mengklasifikasikan ayat *Ghalazh* dalam Al-Qur'an

- b. Menafsirkan ayat *Ghalazh* dalam Al-Qur'an

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui klasifikasi ayat tentang *Ghalazh* dalam Al-Qur'an
- b. Untuk mengungkap Penafsiran ayat *Ghalazh* dalam Al-Qur'an

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai menafsirkan ayat *ghalazh* dalam Al-Qur'an.

- b. Secara praktis

- a. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan memperoleh gelar Kesarjaan dalam program Strata (S1) pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur'an Payakumbuh.
- b. Untuk menambah wawasan terhadap menafsirkan ayat *ghalazh* dalam Al-Qur'an bagi penulis dan pembaca

- c. Untuk mengembangkan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, mengetahui secara mendalam tentang menafsirkan ayat *ghalazh* dalam Al-Qur'an
- d. Sebagai latihan penulisan karya ilmiah di dalam disiplin ilmu, yang khusus dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

D. Defenisi Operasional

Penjelasan dari judul penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Dalam KBBI penafsiran ialah sebagai berikut: Tafsiran ialah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Menafsirkan ialah menerangkan maksud ayat-ayat Al-Qur'an atau kitab suci lain, menangkap maksud perkataan (kalimat dan sebagainya) tidak menurut apa adanya saja, melainkan diterapkan juga apa yang tersirat (dengan mengutarakan pendapatnya sendiri). Penafsiran ialah proses, cara, perbuatan menafsirkan upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.⁸
 Secara bahasa tafsir merupaka *isim masdar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* berarti menjelaskan sesuatu (*bayan al-syai' wa idlahuhu*). Kata tafsir juga dapat diartikan sebagai *al-ibanah* (menjelaskan makna yang samar), *al-kasyf* (menyingkap makna yang masih tersembunyi), dan *al-izh-har* (menampakkan makna yang belum

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/tafsir>

jelas).⁹ Secara umum tafsir mengandung arti menjelaskan, menguraikan atau dapat dikatakan bahwa tafsir mengandung arti penjelasan atau penafsiran¹⁰.

Secara istilah dapat diartikan sebagai suatu hasil pemahaman atau penejelasan seorang penafsir terhadap Al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Tujuannya adalah untuk memperjelas suatu makna ayat Al-Qur'an atau menguraikan berbagai dimensi dan aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia memahaminya. Sedangkan menurut Abu Hyyan mengemukakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas cara-cara memahami teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum-hukumnya, baik yang berbentuk *mufrad* (teks) maupun konteksnya (*التركيبة*) serta makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut secara kontekstual.¹¹

2. *Ghalazh* dapat diartikan secara bahasa Arab adalah kasar dan keras, menguatkan, mengokohkan dan kekerasan.¹² Sedangkan dalam kitab *Mufrodath Fi Ghoribil Qur'an* di maknai dengan arti *keras* yang mana lawan dari *keras* itu adalah lunak dan pada mulanya digunakan untuk hal-hal yang berbentuk fisik, namun kata itu juga digunakan untuk hal-hal yang berbentuk non fisik.

⁹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, Yogyakarta : Adab Press 2014

¹⁰ Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, h.62

¹¹ Abdul Djalal H.A., *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hlm.6.

¹² Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhlol, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Desember 1998. hlm 1357.

3. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, melalui perantara Malaikat Jibril, sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, yang kemudian ditulis dalam bentuk lembaran yang dijadikan sebuah kitab suci yang sangat terjaga kemurniannya tidak bisa ditolak kebenarannya, dan menjadi pahala bagi setiap pembacanya.

Menafsirkan ayat *ghalazh* dalam Al-Qur'an yang menjadi definisi operasional inilah yang menjadi judul yang akan penulis teliti dan telusuri dari berbagai sumber baik dari sumber data primer maupun sekunder sebagai pendukung atau yang menjadi penguat dalam penulisan karya ilmiah ini.

E. Penelitian Relevan

Dalam penelusuran kajian-kajian terdahulu, penulis menemukan tulisan mengenai hal ini, tetapi pembahasannya secara umum dan sampai tulisan ini di buat penulis belum menemukan pembahasan mengenai hal ini dalam bentuk penelitian ilmiah. Namun ada beberapa penelitian yang mendukung dalam pengerjaan tulisan ini, di antaranya adalah :

1. Skripsi yang di tulis oleh Fathimah Nur dengan judul *Kalimat syadid dan gholizh di dalam Al-Qur'an Al-Karim (Kajian semantik)* Universitas Islam Negeri, Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, dalam skripsi

tersebut membahas tentang perbedaan kedua kata tersebut.¹³ . Sedangkan yang di bahas oleh penulis tentang penafsiran ayat *ghalazh* dalam Al-Qur'an.

2. Jurnal dengan judul Potret Pendidikan Peluarga dalam Al-Quran (Tela'ah q.s. at-tahrim [66]: 6), ditulis oleh Fakhurrazi, Instittut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Volume 3 No. 2, Desember 2018, yang membahas tentang Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Sedangkan yang di bahas oleh penulis tentang penafsiran ayat *ghalazh* dalam Al-Qur'an.¹⁴
3. Jurnal dengan judul Studi Penafsiran *Mitsaqan Ghalizha* dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an, ditulis oleh Fitria Izzah Dinnillah, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah. Sedangkan yang di bahas oleh penulis tentang penafsiran ayat *ghalazh* dalam Al-Qur'an.¹⁵
4. Skripsi Konsep *Mitsaqan Ghalidza* dalam AlQur' an menurut Asy-Sya'rawi dalam Tafsir Sya'rawi (Studi Analisis QS. An-Nisa: 21, 154 dan QS. Al-Ahzab: 7), di tulis oleh Isnawaty, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2012,

¹³ Fathimah Nur, Skripsi dengan judul *Kalimat syadid dan ghalizh di dalam Al-Qur'an Al-Karim* (Kajian semantik) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya 2017.

¹⁴ Fakhurrazi , Jurnal dengan judul Potret Pendidikan Peluarga dalam Al-Quran (Tela'ah q.s. at-tahrim [66]: 6), Instittut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Volume 3 No. 2, Desember 2018.

¹⁵ Fitria Izzah Dinnillah, Jurnal dengan judul Studi Penafsiran *Mitsaqan Ghalizha* dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, Volume 2, Nomor 1, Februari 2018.

Sedangkan yang di bahas oleh penulis tentang penafsiran ayat *ghalazh* dalam Al-Qur'an¹⁶

5. Skripsi Pandangan Tokoh Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Tentang Konsep Mitsaqan Ghalidza Dalam Perkawinan Perspektif Mubadalah, (Studi Di Kantor MUI Kabupaten Lampung Tengah). Ditulis oleh Muhamad Fathul Munir, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1444 H/2023 M.¹⁷ Sedangkan yang di bahas oleh penulis tentang penafsiran ayat *ghalazh* dalam Al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah Penelitian ilmiah diperlukan metode yang sesuai untuk mengkaji objek penelitian. Sebab metode inilah yang akan berfungsi untuk menuntun penulis dalam mengkaji hal yang menjadi objek penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) yaitu menggunakan buku-buku terkait sebagai sumber data penelitiannya.

¹⁶ Isnawaty, Skripsi Konsep Mitsaqan Ghalidza dalam AlQur' an menurut Asy-Sya'rawi dalam Tafsir Sya'rawi (Studi Analisis QS. An-Nisa: 21, 154 dan QS. Al-Ahzab: 7), Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2012

¹⁷ Muhamad Fathul Munir, Skripsi Pandangan Tokoh Majelis Ulama' Indonesia (Mui) Tentang Konsep Mitsaqan Ghalidza Dalam Perkawinan Perspektif Mubadalah, (Studi Di Kantor MUI Kabupaten Lampung Tengah). Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1444 H/2023 M.

Untuk memperoleh data-data yang akurat dalam kajian ini, penulis merujuk pada data primer dan data skunder di antaranya adalah :

a. Data Primer

Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, diantaranya : Tafsir *Al-Kasyaf*, Tafsir *Fath Al Qadir*, Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir *Al-Misbah*, *Al-Qurtuby*, Tafsir *Jalalain*, Tafsir *Ath-Thabari*, Ibnu Katsir, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Tafsir *Al-Munir*, Tafsir *Departemen Agama RI*.

b. Data Skunder

kemudian ditambah dengan buku-buku serta artikel-artikel yang terkait untuk data sekundernya.

2. Metode Penelitian

Langkah-langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an pada penelitian ini memakai metode *maudhu'i*. Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut :¹⁸

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).

Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak,

¹⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,... h. 48. Bandingkan dengan Mustofa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), h. 37.

untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode *tahlili* akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu *diprioritaskan* pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir *maudhu'i* diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya.¹⁹ Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.²⁰

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul*.

Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi

¹⁹ Lilik Umami Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010, hlm 105.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I... hlm 177.45, Bandung : Mizan 2013.

mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam Al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa.

Terkait *asbab an-nuzul*, hal tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penafsiran. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. *Asbab an-nuzul* harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.²¹

- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.

Jadi, metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat terkait, lalu menganalisisnya dengan buku-buku yang relevan terhadap masalah

²¹*Ibid*, h. 113

yang dibahas, untuk kemudian melahirkan suatu kesimpulan yang utuh berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an tentang masalah tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih sistematisnya penulisan pada penelitian ini, maka hasil penelitian dalam empat bab ini yang mana setiap bab terdapat sub-bab. Sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan, dan Batasan masalah, tujuan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian yang relevan, metodologi penelitian. Pada bab ini memberikan gambaran secara umum tentang keseluruhan isi dan gambaran permasalahan yang akan diuraikan oleh peneliti.

BAB II : Landasan Teori. Bab ini merupakan kerangka berfikir untuk memecahkan masalah terkait dengan objek penelitian, yang terdiri dari landasan teori tentang pengertian metode penelitian, tafsir *maudhu'i*, sejarah, langkah-langkah, dan *ghalazh*.

BAB III : Hasil penelitian. Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yaitu klasifikasi ayat *ghalazh* dan Menafsirkan ayat *ghalazh* dalam Al-Qur'an.

BAB IV : Penutup. Pada Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB II

TAFSIR MAUDHU'I

A. Tafsir

1. Pengertian

Menurut bahasa tafsir merupakan *isim masdar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* berarti menjelaskan sesuatu (*bayan al-syai' wa idlahuhu*). Kata tafsir juga dapat diartikan sebagai *al-ibanah* (menjelaskan makna yang samar), *al-kasyf* (menyingkap makna yang masih tersembunyi), dan *al-izh-har* (menampakkan makna yang belum jelas).²² Secara umum tafsir mengandung arti menjelaskan, menguraikan atau dapat dikatakan bahwa tafsir mengandung arti penjelasan atau penafsiran²³.

Menurut istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu salah satu di antaranya adalah di dalam surat al-Furqan, ayat 33 dari yang mana dijelaskan "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".²⁴ Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan "kasyf almugatta" (membuka sesuatu yang tertutup), tafsir merupakan membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama

²² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, Yogyakarta : Adab Press 2014

²³ Ahmad soleh sakni, *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, h.62

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 2004), h. 363.

tafsir dengan “al-idāh wa al-tabyin” (menjelaskan dan menerangkan).²⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan Al-Qur’an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

Dapat juga diartikan sebagai suatu hasil pemahaman atau penejelasan seorang penafsir terhadap Al-Qur’an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Tujuannya adalah untuk memperjelas suatu makna ayat Al-Qur’an atau menguraikan berbagai dimensi dan aspek yang terkandung dalam Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia memahaminya. Sedangkan menurut Abu Hyyan mengemukakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas cara-cara memahami teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum-hukumnya, baik yang berbentuk *mufrad* (teks) maupun konteksnya (التَّرْكِيبُ) serta makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut secara kontekstual.²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir pada dasarnya berfungsi untuk menjelaskan kandungan hukum dan makna ayat-ayat Al-Qur’an baik *bi mat’sur* maupun *bi ra’yi*. Juga dapat dikatakan sebagai suatu ilmu yang digunakan untuk mengungkap atau menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al Qur’an.

²⁵ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 66.

²⁶ Abdul Djalal H.A., Urgensi Tafsir Maudhu’I pada masa kini, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hlm.6.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsira Al-Qur'an itu dilakukan dengan empat cara (metode) yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqoron* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Nabi dan para sahabat menafsirkan secara *Ijmali*, tidak memberikan rincian yang memadai. Karenanya didalam tafsiran mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa metode *ijmali* merupakan metode tafsir Al-Qur'an yang muncul pada awalnya.

Ilmu tafsir ini sudah berkembang sejak Rasulullah dan para sahabatnya mentradisikan, menguraikan, dan menafsirkan Al-Qur'an. Sampai beliau wafat, tradisi ini tetap ada. Pada masa itu, tafsir telah berkembang sesuai dengan keragaman yang dimiliki oleh mufassir hingga berbentuk yang dapat ditemui pada masa ini. Dalam kitab Tafsir *Wa al-Mufasssirun*, Muhammad Husain al-Dzahabi membagi tafsir Al-Qur'an menjadi tiga periode: masa Nabi dan sahabat, masa Tabi'in, dan masa kodifikasi atau periode baru.²⁷

a. Masa Nabi

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya

²⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis, 1976) hal 32

tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahami atau samar artinya. Pada masa hidup Nabi Muhammad SAW. kebutuhan tafsir belumlah begitu dibutuhkan, karena para sahabat tidak memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah pada saat itu tentang ayat-ayat Al-Qur'an, beliau selalu memberikan jawaban yang memuaskan dan berfungsi sebagai mubayyin (penjelas), sehingga kebutuhan akan tafsir tidak terlalu besar pada masanya itu. Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad terkadang merupakan jawaban atas pertanyaan beliau kepada Malaikat Jibril.

Namun menurut wahyu Allah, tafsir masa Nabi Muhammad dan awal perkembangan Islam adalah singkat dan tampak ringkas, karena penguasaan bahasa Arab pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat Al-Qur'an. Namun, sebagai akibat dari percampuran bahasa Arab dengan bahasa lain, penguasaan bahasa Arab mulai berkembang dan berubah setelah masa Nabi Muhammad.²⁸

b. Masa Sahabat

Pada periode ini, para sahabat pada dasarnya telah dapat memahami Al-Qur'an secara global saja atas dasar pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab sebagai bahasa pokok Al-Qur'an, sedang pemahaman mereka secara detail atas makna Al-Qur'an kiranya masih memerlukan penjelasan.

²⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 12

Proses penafsiran berlanjut setelah wafatnya Nabi Muhammad. Para sahabat menerima tafsir langsung dari Shahib Al-Risalah (pemilik tuntunan), sehingga mereka mudah memahami Al-Qur'an karena dalam bahasa mereka sendiri dan karena mereka dapat menyaksikan suasana turunnya ayat. Setelah memperoleh tuntunan dan ajaran tafsir dari Nabi Muhammad, para sahabat merasa terdorong untuk menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran mereka selalu mengacu pada inti dan kandungan Al-Qur'an, memberikan penjelasan tentang makna yang diinginkan dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat, dan menjelaskan makna yang tinggi. Sahabat menggunakan ijtihad untuk menafsirkan Al-Qur'an setelah Nabi Muhammad wafat. Namun, hanya beberapa dari mereka yang memiliki keahlian yang cukup untuk melakukannya.

c. Masa Tabi'in

Jika kita menyebut ahli tafsir dari golongan tabi'in jumlahnya amat banyak, lebih banyak dari para sahabat, dimana jumlah mereka hanya sekitar 10 orang saja, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam As Suyuthi dalam kitabnya Al-Itqan. Tafsir pada masa tabi'in adalah fase berikutnya, yang dimulai setelah berakhirnya tafsir masa sahabat. Tafsir pada masa sahabat dianggap berakhir ketika para mufassir sahabat meninggal dunia, dan tafsir para tabi'in menggantikan mereka. Penafsiran Nabi Muhammad dan para sahabat hanya menafsirkan bagian-bagian Al-

Qur'an yang sulit dipahami orang pada masa itu dan tidak mencakup semua ayat Al-Qur'an, yang menyebabkan munculnya masalah baru. Pengaruh utama yang mendorong perkembangan tafsir pada masa tabi'in adalah bahwa wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan ekspansi Islam mendorong tokoh-tokoh sahabat berpindah tempat. dari tangan inilah kemudian para tabi'in sebagai murid dari para sahabat menimba ilmu.²⁹

Setelah tentara Islam menaklukkan wilayah atau negara sekitarnya, banyak sahabat yang pindah ke wilayah baru yang ditaklukkan, termasuk sahabat yang mahir dalam tafsir Al-Qur'an. Para ahli tafsir dari kalangan sahabat banyak yang mendirikan madrasah-madrasah di wilayah baru. Akibatnya, kajian tafsir Al-Qur'an mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat di kalangan tabi'in, generasi yang datang setelah sahabat. Para sahabat mendirikan madrasah dan banyak dari mereka menyebar ke daerah lain.

d. Masa Tabi' Tabi'in

Setelah generasi tabi'in maka dalam periode berikutnya, yakni di masa tabi'i-tabi'in, perkembangan tafsir semakin meningkat, sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir, yang ditandai dengan penulisan tafsir dalam bentuk buku. Orang-orang dari generasi ketiga kaum muslimin, yang dikenal sebagai Tabi'i al-Tabi'in, menerima ilmu dari para

²⁹ Rosihon Anwar, dkk, Ilmu Tafsir, h. 44

Tabi'in. Mereka mengumpulkan semua penafsiran dan pendapat tentang Al-Qur'an yang disampaikan oleh para ulama sebelumnya, dan kemudian mereka menerjemahkannya ke dalam kitab-kitab tafsir. Seperti yang dinyatakan oleh Adam bin Abu Iyas, Sufyan bin Uyainah, Rauh bin 'Ubadah al-Basri, dan Abd al-Razzaq bin Hammam. Tafsir ini tidak sampai pada kita yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbatkan kepada mereka, seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir *bi al-Ma'tsur*.

Pada masa Tabi' Tabi'in perkembangan tafsir semakin meningkat dan beragam, bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir tetapi sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir. Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqiy menyatakan bahwa upaya kodifikasi atau pembukuan tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian terdapat masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an ditulis sesuai dengan tertib mushshaf. Dari sini, sehingga muncullah berbagai kitab-kitab, misalnya Tafsir *al-Suddiy*, Tafsir *Ibn Juraij*, Tafsir *Ibn Jarir al-Tabariy*.³⁰

³⁰ Muhammad Wildan Faqih, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Vol. 6, No. 1, (2024).

Secara epistemologi, telah terjadi pergeseran dalam rujukan penafsiran antara sahabat dan tabi'in dan tabi'i tabi'in. Pada masa sahabat, mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan *israiliyyat* dari para ahli kitab, tetapi pada masa tabi'in dan tabi'i tabi'in, mereka mulai menggunakan *israiliyyat* sebagai rujukan dalam penafsiran, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berupa kisah, di mana al-Qur'an hanya menceritakan tentang dunia secara keseluruhan. Karena pada masa Nabi, sahabat, dan tabi'in, awal pembentukan dan berkembangnya tafsir, dan masa ini dikenal sebagai masa formatif atau masa pembentukan.³¹

3. Urgensi Tafsir

Sesungguhnya, Al Quran merupakan tali Allah yang sangat kuat dan jalan-Nya yang lurus, Allah telah menyebutkan dengan sifat yang sangat agung. Para ulama sangat memfokuskan perhatian mereka kepada Al Qur'an. Salah satu bentuknya dengan menulis tafsir Al-Qur'an dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menarik kesimpulan hukum dan faedah dari ayat-ayatnya sesuai dengan kadar ilmu, iman, dan takwa yang telah Allah berikan kepada mereka. Syeikh Ibnu Utsaimin *semoga Allah merahmatinya* menjelaskan “Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan

³¹ Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, Al-Munir, Vol 02, No 01 (Juni 2020)

untuk tiga perkara: beribadah dengan membacanya, menghayati makna-maknanya, dan mengambil pelajaran darinya”.

Tafsir termasuk disiplin ilmu islam yang paling mulia dan luas cakupannya. Paling mulia, karena kemuliaan sebuah ilmu itu berkaitan dengan materi yang dipelajarinya, sedangkan tafsir membahas firman-firman Allah. Dikatakan paling luas cakupannya, karena seorang ahli tafsir membahas berbagai macam disiplin ilmu, dia terkadang membahas akidah, fikih, dan akhlak. Di samping itu, tidak mungkin seseorang dapat memetik pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an, kecuali dengan mengetahui makna-maknanya. Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim harus berusaha mengetahui tafsir Al-Qur'an agar mampu mengambil manfaat darinya dan mampu mengikuti jejak salafus shalih.

Dengan demikian, tugas kenabian untuk menyampaikan pesan Ilahiah menjadi lebih mudah dan efektif karena, setidaknya, masalah komunikasi tidak lagi menjadi hambatan bagi tugas tersebut. Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa kedudukan tafsir bergantung pada materi atau masalah yang ditafsirkannya. Karena materinya adalah kitab suci Al-Qur'an, yang memiliki kedudukan yang mulia, maka kedudukan tafsir juga sangat mulia. Mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam wahyu Ilahi dan menyingkapkan pentakwilannya yang benar berdasarkan pengertian yang

kokoh dan tepat adalah perbuatan paling baik yang dilakukan oleh akal manusia dan kemampuan berpikirnya yang tinggi, menurut Al-Zarkasyi.³²

Menurut al-Raghib al-Ashfahaniy³³, karya yang paling mulia adalah hasil dari kesanggupan menafsirkan dan mentakwilkan Al-Qur'an. Sementara itu, M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya sangat penting untuk kemajuan umat, karena penafsiran-penafsiran itu menjadi standar untuk kemajuan dan gaya pemikiran mereka.

4. *Makki dan Madani*

a. *Pengertian Makki Madani*³⁴

- 1) *Makkiyah* adalah semua ayat yang diturunkan di Mekkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah, Hubaidiyah sedangkan *madaniyyah* semua ayat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba, Sul'a.
- 2) *Makkiyah* adalah segala sesuatu yang turun sebelum Nabi hijrah walaupun turunnya di Madinah, sedangkan *madaniyyah* adalah segala ayat yang turun setelah Nabi hijrah sekalipun turunnya di

³² Muhammad bin Bihadir bin Abdullah Badr ad-Din Abu Abdillah al-Misri az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub) 2007

³³ Raghib Al-Ashfahaniy, *Al-Mufrodāt Fi Gharib Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat) 2001

³⁴ Hasan Zaini, Radhiatul Hasnah, *Ulum Al-Quran*, *Stain Batusangkar Press*, (Batusangkar: 2010) hal 92

Mekkah. Ayat-ayat dan surah Al-Qur'an yang turun berisi tentang seruan kepada penduduk Madinah maupun Mekkah.

- 3) *Makkiyah* adalah segala ayat yang isi pembicaraannya kepada penduduk Mekkah, dan *madaniyyah* adalah segala ayat yang isi pembicaraannya ditunjukkan kepada penduduk Madinah.

Dapat disimpulkan bahwa *makki madani* ini ialah ayat-ayat yang diturunkan di Mekah dan Madinah baik sebelum maupun setelah Nabi hijrah yang mana ayat-ayat tersebut di tujukan sebagai seruan kepada penduduk Mekah dan Madinah.

b. Ciri-Ciri *Makki Madani*³⁵

1) *Makki*

- a) Setiap ayat yang jika dibaca, maka disunnahkan kepada pembaca dan pendengarnya untuk melakukan sujud (ayat *Sajdah*), dan kata Kata kallaa (disebut 33 kali).
- b) Setiap ayat yang dimulai dengan *Ya ayyuhan naasu*, kecuali sebuah ayat dalam surat al-Hajj yang dimulai dengan *Ya ayyuhan naasu* sedangkan ia turun di Madinah.
- c) Setiap surat yang dimulai dengan huruf *muqotho'ah*, kecuali surat Al-Baqarah dan Ali-Imran yang dimulai

³⁵ *Ibid.*, hal 99

dengan huruf *muqotho'ah* juga akan tetapi turun di Madinah

- d) Setiap surat yang memuat kisah Nabi Adam Bersama iblis atau setan, kecuali kisah Nabi Adam dalam surat Al-Baqarah
- e) Setiap surat yang menyebutkan masalah atau kisah-kisah umat terdahulu, pada umumnya adalah *makkiyah* ditambah dengan azab atau siksaan tuhan yang ditimpakan kepada mereka, dan juga Penekanan pada dasar-dasar keimanan kepada Allah dan Hari Akhir, serta penggambaran surga dan neraka.
- f) Pada umumnya surat yang turun dimekkah ayatnya pendek, gaya bahasanya tegas, padat dan mempunyai *balaghah* yang sangat tinggi.
- g) Ayat *makkiyah* didalamnya terdapat ayat sajadah.

2) *Madani*

- a) setiap ayat yang dimulai dengan *Ya ayyuhal 'alazina amanu*.
- b) Setiap ayat yang membicarakan tentang hukum, fardhu, pada umumnya adalah *madaniyah*.
- c) Pada umumnya ayat dan surat-surat *madaniyah* Panjang-panjang dan gaya bahasanya lebih yuridis.

- d) Mengandung sindiran terhadap kaum munafik kecuali surat al-Ankabut.
- e) Mengandung uraian tentang perdebatan dengan ahli kitab.
- f) Banyak mengemukakan bukti dan argumentasi mengenai kebenaran-kebenaran agama, serta Rincian hukum tentang *hudud*, ibadah, undang-undang sipil, sosial, dan hubungan antar-negara.

B. Sumber, Metode dan Corak Tafsir

1. Sumber Tafsir

Sumber tafsir adalah rujukan yang digunakan oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Para ulama tafsir membagi rujukan tersebut menjadi tiga bagian, yaitu:³⁶

a. Tafsir *bi Al-Ma'tsur*

Tafsir *bil Ma'tsur* diartikan sebagai tafsir yang dilakukan dengan jalan riwayat, yakni tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat, atau tabi'in. Pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. Tafsir Riwayat (*ma'tsur*) ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Sunah, atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan As-Sunah Nabawiyyah. Dengan demikian, maka tafsir *ma'tsur*

³⁶ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Perdana Publishing, (Medan: 2015) hal. 1

adalah tafsir Al-Quran dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan As-Sunah atau penafsiran Al-Qur'an menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.

b. Tafsir *bi Ar-Ra'yi*

Menurut Syaikh Manna al-Qaththan, tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufasssirlah hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (istinbath)nya didasarkan pada logikanya semata. Mengenai tafsir yang berdasarkan pada akal, sekalipun memenuhi syarat untuk dapat dinilai baik, tidak dapat dibenarkan jika bertentangan dengan tafsir *bil ma'tsur*. Sebab *ar-ra'yu* adalah ijtihad, sedangkan ijtihad tidak boleh disejajarkan dengan nas. Namun jika tidak bertentangan, maka keduanya saling mendukung dan menguatkan³⁷.

c. Tafsir *Isyari*

Tafsir isyari ialah penafsiran yang beranggapan bahwa ayat-ayat Al-Quran memiliki isyarat atau tanda, dimana tidak seorangpun mampu menta'wil kecuali orang-orang yang telah diberikan keistimewaan oleh Allah SWT, dengan kebersihan dan kesucian hati mereka. Penta'wilan ayat Al-Qur'an karena ada isyarat yang

³⁷ *Ibid*, h.147

tersembunyi yang nampak bagi ulama, yang memungkinkan untuk digabungkannya makna bathin tersebut dengan makna yang zhahir yang dimaksud.³⁸

Tafsir *al-Isyari* jika bercampur dengan hal-hal yang samar-samar (*tasyabbuh*) ia akan menjadi pemahaman yang salah dan sesat. Tetapi selama merupakan kajian dan penelitian (*istimbat*) yang benar dan sesuai dengan kaedah-kaedah kebahasaan atau yang ditunjuk oleh zahir ayat serta didukung oleh bukti kesahihannya tanpa adanya pertentangan maka ia dapat diterima.

2. Metode Tafsir

Metode tafsir adalah bidang ilmu yang membahas tentang cara yang teratur untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Dalam konteks ini, metode tafsir yang dimaksud adalah perangkat dan struktur yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Peneliti akan menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an secara umum dilakukan dalam empat cara (metode), yaitu: *Ijmaliy* (global), *Tahlili* (analitis), *Muqaran* (perbandingan), dan *maudhu'iy* (tematik).³⁹

³⁸ Hermansyah, *Mengenal Tafsir Isyari Sebuah Tafsir Bercorak Tasawuf*, vol.32 no. 2, 2021, El Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, h.3-4

³⁹ Abd Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir maudhu'i*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,1996) hal. 12

Dalam dunia tafsir yang disebut dengan metode tafsir adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang cara teratur untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an, dalam hal ini metode tafsir yang dimaksud adalah perangkat dan struktur yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an dari awal sampai akhir.⁴⁰

Berikut metode tafsir secara umum sebagai berikut:

a. Metode *Tahlili*

Metode *Tahlili* adalah metode menafsirkan Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Metode *tahlili* ini merupakan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'y*, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-*

⁴⁰ *Ibid*

nuzul dari ayat-ayat yang ditafsirkan.⁴¹

Metode *Tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat setiap aspeknya dan memahami artinya secara keseluruhan. Metode ini mencakup meneliti kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, dan hubungan antara pemisah (munasabat), dengan riwayat dari sahabat Nabi Muhammad SAW, dan tabi'in. Proses ini dilakukan secara berurutan, ayat per ayat, dan surat per surat. Metode ini kadang-kadang memasukkan uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang bertujuan untuk memahami Al-Qur'an, dan kadang-kadang memasukkan perkembangan kebudayaan dari Nabi hingga tabi'in.

b. Metode *Ijmali*

Metode *ijmali* adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan singkat, global dan tidak panjang lebar. Sehingga urgensi dari metode ini berupa dapat memberikan pemahaman yang ringkas dan mudah untuk dipahami bagi pemula dan orang awam dalam memahami isi Al-Qur'an. Sebagaimana metode tahlili, dilakukan terhadap ayat per ayat dan surat persurat sesuai dengan urutannya dalam mushaf, sehingga tampak hubungan antara makna ayat dan surat. Dengan demikian, mufasir

⁴¹ Hadi Yasini, MA, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*, h.43

berusaha menjelaskan makna Al-Qur'an dengan uraian singkat sehingga semua orang dapat memahaminya.⁴²

Dengan metode ini, mufasir juga berusaha menafsirkan kata-kata Al-Qur'an dengan kata-kata yang ada di dalamnya sehingga para pembaca dapat melihat uraian tafsirnya dalam konteks Al-Qur'an, tidak menyimpang dari makna yang terkandung dalam kata-kata yang serupa, dan ada keserasian antara bagian-bagian Al-Qur'an. Metode tafsir ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Metode ini memungkinkan para mufasir untuk menjelaskan Al-Quran dengan menggunakan sebab turun ayat (*asbab an-nuzul*), peristiwa sejarah, hadis Nabi, atau pendapat ulama saleh.

c. Metode *Muqaran*

Menurut M. Quraish Shihab *muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih. Metode *Muqaran* mengacu pada penjelasan para mufasir untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini memiliki arti yang lebih luas, seperti membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan topik tertentu, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi, termasuk hadis-hadis yang makna tekstualnya

⁴² Hadi Yasini, *Mengenal Metode Penafsiran al-Quran, Tadzhib Al-Akhlak* (Jakarta: 2020)

tampaknya bertentangan dengan Al-Qur'an, atau membandingkan Al-Qur'an dengan kajian lain.

d. Metode *Maudhu'i*

Metode tafsir *Maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Metode berasal dari kata Yunani *metodos*, yang berarti cara atau jalan, dalam bahasa arab *thariqah*.⁴³ Metode *Maudhu'i*, atau tematik, adalah penggabungan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama untuk membahas topik yang sama dan disusun berdasarkan *asbabun nuzul* dan kronologi. Al-Jalil Ahmad As-Sa'id Al-Qumi, Ketua Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar, adalah orang pertama yang menerapkan metode ini.

Metode *maudhu'i* (tematik) memiliki beberapa spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya. Setelah mengidentifikasi

⁴³ Adib Bisri, Munawwir A.Fatah *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Progresif 1999) hal 212

secara jelas pentingnya dan prosedurnya, metode ini dianggap sebagai metode terbaik untuk menafsirkan Al-Qur'an.⁴⁴

3. Corak Tafsir

Corak penafsiran adalah suatu arah, warna, dan kecenderungan yang mendominasi karya tafsir. Kesimpulan corak tafsir adalah ragam, jenis, dan kekhasan tafsir. Ada berbagai corak untuk menafsirkan Al-Qur'an yaitu:⁴⁵

a. Tafsir Corak Sufi

Tafsir sufi merujuk pada interpretasi Al-Qur'an yang disusun oleh para ahli sufi, yang memandang Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki makna tersembunyi dan spiritual yang mendalam. Dunia tasawuf mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya budaya dan ilmu pengetahuan. Ini membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah, yang berdampak pada cara mereka menafsirkan Al-Qur'an.⁴⁶ Adapun yang dimaksud dengan corak tafsir adalah ragam dan nuansa khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi

⁴⁴ Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, CV. PUSTAKA SETIA (Bandung 2015) hal 163

⁴⁵ Ummi Kalsum Hasibuan, Risko Faridatul Ulya, Jendri, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Quran*, Jurnal Fuad, Vol 2No 1 (2020)

⁴⁶ Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Op.cit*, hlm. 17

intelektual seorang mufasir ketika menjelaskan maksud Al-Qur'an.⁴⁷

Dari segi corak tafsir Al-Qur'an terdapat berbagai macam corak penafsiran al-Qur'an ketika para pengkaji tafsir melakukan terhadap penafsiran.

b. Tafsir Bercorak *Fiqih*

Tafsir corak fiqih ialah yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fiqih di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fiqih. Tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fiqh karena fiqih menjadi minat dasar mufassir sebelum mereka melakukan tafsir, disebut tafsir bercorak *fiqhi*. Corak *fiqh* muncul bersamaan dengan corak tafsir *bil ma'tsur*, dengan penukilan riwayat yang sama tanpa perbedaan di antara keduanya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masalah yang sering muncul dan menjadi bahan pertanyaan para sahabat sejak awal Islam hingga generasi berikutnya adalah masalah yang berkaitan dengan hukum. Dalam hal ini, penafsiran Al-Qur'an dapat digunakan untuk membuat keputusan hukum.

⁴⁷ Ummi Kulsum Hasibuan, Dkk, Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitrapenafsiran Al-Qur'an, Vol.2, No.2, 2020, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, h.242

Salah satu faktor yang cukup mencolok pada munculnya corak tafsir fiqhi adalah karya-karya yang menampilkan pandangan fiqh yang cukup sektarian ketika kita menemukan tafsir fiqhi sebagai bagian dari perkembangan kitab-kitab fiqhi yang disusun oleh para pendiri mazhab. Namun, ada juga yang memberikan analisis dengan membandingkan pandangan yang mereka anut.

c. Tafsir Bercorak *Falsafi*

Menurut Quraish Shihab, pengertian tafsir falsafi adalah upaya penafsiran Al-Qur'an dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat.⁴⁸ Tafsir falsafi yaitu tafsir yang didominasi oleh teori-teori filsafat sebagai paradigmanya. Ada juga yang mendefinisikan tafsir falsafi sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Hal ini berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan menggunakan filsafat. Karena ayat Al-Qur'an bisa berkaitan dengan persoalan-persoalan filsafat atau ditafsirkan dengan menggunakan teori-teori filsafat. Tafsir dengan dominasi filsafat merupakan pisau bedahnya tafsir bercorak *falsafi*. Ada dua cara untuk memahami *falsafi*. Pertama, dengan metode ta'wil atas teks agama dan hakikat umumnya yang sesuai dengan perspektif filosofis, kedua,

⁴⁸ Quraish Shihab dkk, Sejarah dan Ulum Al Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 182.

dengan metode pensyarahannya teks agama dan hakikat hukumnya yang didasarkan pada perspektif filosofis.

Tafsir *falsafi* berusaha menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan ahli falsafi, seperti tafsir *bi al-Ra'yi*. Setiap karya tafsir memiliki efek positif dan negatif, demikian pula tafsir falsafi yang cenderung hanya berdasarkan logika, metode ini kurang memerhatikan aspek historisitas kitab suci. Namun, ada manfaat dari metode tafsir *falsafi*, yaitu kemampuannya untuk menggambarkan makna yang tersembunyi dalam teks kitab suci.

d. Tafsir Bercorak 'Ilmi

Tafsir ilmi merupakan suatu metode tafsir yang berusaha menjelaskan istilah-istilah yang ilmiah dalam Al-Qur'an dan menghasilkan berbagai macam teori ilmiah dan filsafat. Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah seorang mufassir yang berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan. Tafsir bercorak *Ilmu* mengacu pada penafsiran Al-Qur'an dengan berfokus pada kajian ilmu pengetahuan, yaitu untuk menjelaskan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki hubungan dengan ilmu pengetahuan.

Menurut beberapa ulama, ada beberapa definisi tafsir bercorak *ilmi* secara istilah. Pertama, Husayn Al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir yang bercorak *ilmi* adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penafsiran Al-Qur'an.⁴⁹ Kedua, pendapat 'Abd Al-Majid 'Abd As-Salam Al-Mahrasi mengatakan bahwa tafsir *bi al-Ilmi* adalah tafsir yang mufasirnya berusaha untuk mengungkap ibarat-ibarat dalam Al-Qur'an, yaitu mengenai beberapa perspektif ilmiah dan istilah, serta mengerahkan

Kajian tafsir ini bertujuan untuk mendukung teori ilmiah dari pada sebaliknya. Karena seruan Al-Qur'an pada dasarnya adalah seruan ilmiah, didasarkan pada akal yang bebas dari keraguan dan prasangka buruk. Bahkan Al-Qur'an mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, seperti yang sering kita lihat dalam ayat-ayatnya dengan frasa seperti Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang memiliki ilmu. Makna yang mendalam dari ayat kauniyah akan memberi tahu pemerhati kajian dan pemikiran khususnya bahwa merekalah yang dimaksudkan untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan kemampuan Al-Qur'an dalam bidang keilmuan

⁴⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Op.cit.* hal. 72

sekaligus untuk meyakinkan orang-orang yang tidak beragama Muslim terhadap keagungan dan keunikan Al-Qur'an.

e. Tafsir bercorak *Adabi Ijtima'i*

Corak *adabi ijtima'i* merupakan salah satu pendekatan baru yang memfokuskan kajian pada penggalian nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan, sehingga tujuan utama Al-Qur'an diturunkan yaitu sebagai hudan linnas menjadi lebih terealisasi dan dirasakan oleh khalayak. Jenis tafsir ini berfokus pada masalah sosial masyarakat dan lebih membahas perkembangan kebudayaan masyarakat. Jenis tafsir ini tidak menggunakan istilah ilmu dan teknologi kecuali diperlukan.

Hubungan sosial dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sifatnya. Yang pertama adalah hubungan fungsional, yang berfokus pada dominasi. Yang kedua adalah hubungan persaudaraan, yang tidak terbatas pada kesamaan agama atau kebudayaan, tetapi juga berkaitan dengan pemerataan kesejahteraan, gesekan budaya, dan aspek lain dari kehidupan sosial. Para pencipta kitab tafsir corak *adabi ijtima'i* berharap penafsiran Al-Qur'an saat ini bertujuan untuk menciptakan ide-ide Qur'ani sebagai solusi untuk masalah dan masalah yang ada di dunia saat ini, serta untuk menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu

pengetahuan modern yang terus berkembang dengan cepat dalam batas yang dapat diterima dan diterima oleh Islam.

f. Tafsir Bercorak *Lughawi*

Tafsir lughawi ini merupakan salah satu corak yang dilakukan oleh mufassir untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang sangat tinggi, maka mufassir yang akan menafsirkan Al-Qur'an dengan corak ini harus memiliki kapasitas dan criteria tertentu. Tafsir bercorak *lughawi* adalah tafsir yang berfokus pada bahasa. Semua aspek i'rab, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat, dan kesusastraannya dibahas dalam penafsirannya. Tafsir seperti ini menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dan aspek-aspek kemukjizatannya. Selain itu, tafsir ini juga terkait dengan studi nahwu, aturan-aturan kebahasaan, dan istilah-istilah balaghah, serta bidang lain yang cenderung mengikuti tafsir.⁵⁰

C. Tafsir *maudhu'i*

1. Pengertian *Maudhu'i*

Kata *Maudu'i* dalam bahasa Arab berasal dari isim *maf'ul* dari *fi'il ma'di*, yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Istilah ini juga dinisbatkan kepada kata *maudu'i* yang berarti

⁵⁰ Rachmat Syafe'i, *ilmu tafsir*, Cv. Pustaka Setia, (Bandung 2016) hal.461

topik atau subjek percakapan.⁵¹ Secara semantik, tafsir *maudu'i* berarti menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan topik atau tema tertentu. Indonesia sering menggunakan istilah tafsir tematik.⁵² Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang bertujuan untuk menemukan jawaban Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan tertentu, membahas topik atau judul tertentu, dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya. Setelah itu, buat kesimpulan dengan memperhatikan hubungan antara ayat-ayat, penjelasan, dan keterangan.⁵³

Metode tafsir *maudhu'i* merupakan metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

⁵¹ A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), 1564-1565.

⁵² Nurdin alamsyah *konsistensi aplikasi metode tafsir maudhu'i* (jakarat 2022) hlm 29

⁵³ Moh tulus yamani *memahami Al-Quran dengan metode tafsir maudhu'i* j-PAI vol 01 no 02 (2015) hlm 277

2. Bentuk Kajian Metode *Madhu'i*

Menurut Al-Farmawi secara umum metode tafsir *maudhu'i* memiliki 2 bentuk dan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menyingkap hukum-hukum dan keterkaitan dalam Al-Qur'an,⁵⁴ bentuk kajian metode tafsir *maudhu'i* yaitu:

a. Metode tafsir *maudhu'i* per-surah

Adalah metode tafsir *maudhu'i* yang mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

b. Metode tafsir *maudhu'i* per-tema

Adalah metode tafsir *maudhu'i* yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *maudhu'i*

3. Langkah-langkah tafsir *maudhu'i*

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir, Ada dua bentuk gagasan tafsir *maudhu'i* yakni sebagai berikut:

⁵⁴ Abd Hayy al-Farmawi, *Loc.cit*, hal.44

- a. Gagasan Abd Hayy al-farmawi ⁵⁵
- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
 - 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
 - 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul-nya*.
 - 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
 - 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
 - 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
 - 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.
 - 8) Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

⁵⁵ *Op.cit*, hal.37

b. Gagasan Muhammad al-Ghazali.⁵⁶

- 1) Membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut.
- 2) Mengangkat tema utama surah tertentu dan membagi kedalam beberapa bahasan khususnya surah-surah yang tergolong panjang.
- 3) Hanya menafsirkan ayat-ayat yang dapat mewakili tema utama surah.
- 4) Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah dibagi kedalam beberapa bahasan khususnya pada surah yang tergolong panjang, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.
- 5) Mengkompromikan dengan surah lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok pembahasan.
- 6) Menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dari tema-tema utama sebelumnya pada surah tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam penafsirannya, al-Ghazali secara khusus menggunakan kajian tafsir *mauḍu'ī* per surah dengan menggunakan pendekatan kesatuan tema yaitu menelusuri pokok-pokok pembahasan yang terdapat di dalam tiap-tiap surah. Dalam satu surah tertentu,

⁵⁶ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Mauḍu'ī li Suwar al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1995) cet-1, hal. ix

ia tidak menafsirkan keseluruhan ayat, namun hanya beberapa ayat saja yang menurutnya menjadi poin penting dari surah tersebut.

Dari langkah-langkah yang sudah dijelaskan diatas, maka yang penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'ui* yang digagas oleh Abd Hayy al-Farmawi dalam penelitian ini.

4. Kelebihan dan kekurangan tafsir *maudhu'i*

Kelebihan-kelebihan yang ada pada metode tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tafsir *maudhu'i* ini dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah tematis secara lebih baik dan tuntas.
- b. Menimbulkan citra yang baik di setiap lapisan masyarakat dan strata sosial karena tidak kaku atau fleksibel sesuai kebutuhan zaman.
- c. Sistematis dan praktis, tafsir *maudhu'i* secara otomatis menyelesaikan masalah yang dikaji secara sistematis dan praktis agar memudahkan pembacanya.
- d. Menjawab tantangan zaman dengan terbuka, masalah sehari-hari menjadi pemicu upaya tafsir *maudhu'i* untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat.

Sedangkan kekurangan-kekurangan tafsir *maudhu'i* antara lain sebagai berikut:

- a. Menjadikan pemahaman ayat terbatas, karena tema atau judul penafsiran diterapkan, maka pemahaman ayat menjadi terbatas, dan mufassir terikat dengan judul.
- b. Mempartisi ayat-ayat Al-Qur'an, maksudnya adalah bahwa kata-kata tentang petunjuk shalat dan zakat biasanya tergabung dalam satu frase ayat, sehingga tidak mungkin jika temanya adalah zakat, maka frase tentang shalat harus dipisahkan dari judulnya⁵⁷

D. *Ghalazh*

Kata *ghalazh* ini termasuk ke dalam salah satu kata *ghorib*⁵⁸ dalam Al-Qur'an terdapat pada kitab *Mufrodat Fi Ghoribil Qur'an*, yang mana di maknai dengan *keras* dan lawan dari *keras* itu adalah lunak dan pada mulanya digunakan untuk hal-hal yang berbentuk fisik, namun kata itu juga digunakan untuk hal-hal yang berbentuk non fisik. Sedangkan dalam kitab *Mufrodat Al - Fadz Al-Qur'an*, kata *ghalazh* berarti kekasaran yang bermakna kebalikan dari kelembutan, dikatakan kekerasan asal usulnya adalah digunakan untuk benda, tetapi dapat di pinjam untuk arti besar dan banyak.⁵⁹

Maksud dari *ghorib*, menurut ahli bahasa, dan sastra memahami sebagai *isti'ara* dan *majaz*. Ahli ma'ani menyebutkan bahwa *ghorib* sebagai

⁵⁷ Muhammad rifa'at albanna, moch ihsan hilmi *tafsir maudhu'I dan ramifikasi permasalahannya* (jurnal uinsgd, Bandung vol 02 no 02) hlm 236

⁵⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani *Mufrodat Fi Ghoribil Qur'an*, Kamus Al-Qur'an Bab2, hlm 875

⁵⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani *Mufrodat Al - Fadz Al-Qur'an*, 4th ed. Damaskus: Dar Al-Qalam, 2009, hlm 612

sebuah kata yang tidak jelas maknanya dan tidak umum digunakan, baik oleh orang Arab asli maupun orang Arab yang hidup saat ini.⁶⁰

Ghalazh dapat diartikan secara bahasa Arab ialah kasar dan keras, menguatkan, mengokohkan dan kekerasan.⁶¹ Dari kata *واغلط - فاستغلط*. Inilah muncul analisis morfologi dari kata *غلط*. Bentuk tunggal dari kata sifat serupa (*غَلَطَ*) dalam kasus nominatif, akusatif, atau genitif, yang berasal dari kata kerja (*غَلَطَ*) yang akar kata (*غَلَطَ*). Bentuk tunggal maskulin yang dilebih-lebihkan berdasarkan bentuk kata kerja (*غَلَطَ*) dalam kasus nominatif, akusatif, atau genitif, yang berasal dari kata kerja (*غَلَطَ*) yang akar kata adalah (*غَلَطَ*).

Bentuk tunggal dari kata benda infinitif (*غَلَطَ*), dalam kasus nominatif, akusatif, atau genitif, yang berasal dari kata kerja (*غَلَطَ*), yang akar katanya adalah (*غَلَطَ*). Kata kerja aktif masa lalu yang dikaitkan dengan kata ganti (*هُوَ*), dan diinfleksikan dari kata kerja abstrak (*غَلَطَ*), yang berasal dari akar kata (*غَلَطَ*). Kata kerja aktif masa lalu yang dikaitkan dengan kata ganti (*هُوَ*), dan diinfleksikan dari kata kerja abstrak (*غَلَطَ*), yang berasal dari akar kata (*غَلَطَ*).

غَلَطَ: Kata kerja imperatif yang dikaitkan dengan kata ganti (*هُوَ*), dan merupakan infleksi dari kata kerja lebih (*غَلَطَ*), yang berasal dari akar kata (*غَلَطَ*) yang berupa kata kerja *yafa'il*. Kata kerja bentuk lampau yang diketahui bentuknya diatribusikan pada kata ganti (*هُوَ*), dan merupakan infleksi dari kata kerja more (*غَلَطَ*), yang berasal dari akar kata (*غَلَطَ*) dengan

⁶⁰ Muhammad Abd al-Hafidzh al-Uryan, *Dirasat Lughowiyah*, Nazariyyat wa tahlbiqon hlm

⁶¹ Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhlor *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, hlm 1357

bentuk kata kerja *yafa'il*. Kata kerja bentuk lampau yang diketahui bentuknya dikaitkan dengan kata ganti (هُوَ), dan merupakan infleksi dari kata kerja *more* (غَلَّظَ), yang berasal dari kata dasar (غَلَّظَ) dengan bentuk kata kerja *yafa'il*.

Kemudian juga ditinjau dari bahasa Indonesia keras atau kuat itu sendiri juga banyak maknanya yaitu bisa berarti sifat seperti bersikap keraslah dan berhati kasar. Dapat juga di artikan ke benda mati seperti kuatnya atau kerasnya suatu benda.

BAB III PENAFSIRAN

A. Klasifikasi Ayat *Ghalazh*

1. Ayat-Ayat *Ghalazh* dalam Al-Qur'an

Setelah penulis melakukan penelitian ayat yang berkaitan dengan *Ghalazh* dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfazh Al-Qur'an* dengan melihat beberapa bentuk kata, rangkaian kata غ ل ظ dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kata, dengan 13 ayat, dalam 10 surah berdasarkan pencarian di dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, dengan rincian sebagai berikut :

No	Lafadz	Surat	Ayat	Keterangan	Periodesasi
1.	غُلُظ	At-Taubah	73	Bersikap keraslah	<i>Madaniyyah</i>
		Tahrim	9	Bersikap keraslah	<i>Madaniyyah</i>
2.	فَاسْتَغْلَظَ	Fath	29	Lalu menjadi besar	<i>Madaniyyah</i>
3.	غَلِيظَ	Ali-Imran	159	Berhati kasar	<i>Madaniyyah</i>
4.	غَلِيظٍ	Luqman	24	Yang keras	<i>Makiyyah</i>
		Fussilat	50	Yang berat	<i>Makiyyah</i>
		Hud	58	Yang berat	<i>Makiyyah</i>
5.	غَلِيظٌ	Ibrahim	17	Yang berat	<i>Makiyyah</i>
6.	غَلِيظًا	An-Nisa	21	Yang kuat	<i>Madaniyyah</i>

	غَلِيظًا	An-Nisa	154	Yang kukuh	<i>Madaniyyah</i>
		Al-Ahzab	7	Yang teguh	<i>Madaniyyah</i>
7.	غُلَظَةً	At-Taubah	123	Sikap tegas	<i>Madaniyyah</i>
8.	غَلَاظًا	At-Tahrim	6	Yang kasar	<i>Madaniyyah</i>

Berikut yang bermakna keras ialah kata غُلَظٌ dan غَلِيظٌ dapat diartikan secara bahasa Arab adalah keras.⁶² Sedangkan dalam kitab *Mufrodāt Fi Ghoribil Qur'an* di maknai dengan arti *keras* yang mana lawan dari *keras* itu adalah lunak dan pada mulanya digunakan untuk hal-hal yang berbentuk fisik, namun kata itu juga digunakan untuk hal-hal yang berbentuk non fisik.

Kata *Ghalazh* ada 13 ayat dalam 10 surat. Setelah penulis menganalisa ayat tersebut maka penulis membagi ke dalam 4 katagori yaitu *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Sikap, *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Azab, *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Perjanjian, dan *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Malaikat.

⁶² Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhlol, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, hlm 1357

1. Runtutan Ayat-Ayat tentang kata *Ghalazh*

Ayat Al-Qur'an ada yang *Makiyyah* dan *Madaniyyah*, untuk menetapkan ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah* penulis akan mengklasifikasikan dan menentukan ayat tentang *Ghalazh* beserta dengan sifat yang melekat padanya dengan menyebutkan surat, ayat dan kategori *Makiyyah* dan *Madaniyyah* sesuai dengan masa turunya ayat-ayat tersebut.⁶³

No	Surat	Periode	Rangkaian
1.	Hud 11\58	<i>Makiyyah</i>	غَلِيظٍ
	Luqman 31\24	<i>Makiyyah</i>	غَلِيظٍ
	Fussilat 41\50	<i>Makiyyah</i>	غَلِيظٍ
	Ibrahim 14\17	<i>Makiyyah</i>	غَلِيظٌ
2.	Ali-Imran 3\159	<i>Madaniyyah</i>	غَلِيظًا
	Al-Ahzab 33\7	<i>Madaniyyah</i>	غَلِيظًا
	An-Nisa 4\21	<i>Madaniyyah</i>	غَلِيظًا
	An-Nisa 4\154	<i>Madaniyyah</i>	غَلِيظًا
	Tahrim 6\6	<i>Madaniyyah</i>	غِلَظٌ
	Tahrim 6\9	<i>Madaniyyah</i>	غُلْظٌ

⁶³ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Judul asli *Al-Itqan Fi Ulumil Al-Qur'an*, Indiva Pustaka, (Solo: 2008) cet-1, hal.41

	Fath 48\29	<i>Madaniyyah</i>	فَأَسْتَعْظَمَ
	At-Taubah 9 \73	<i>Madaniyyah</i>	عُظْمَ
	At-Taubah 9\123	<i>Madaniyyah</i>	عُظْمَةً

Berdasarkan tabel diatas maka ayat yang berkaitan dengan kata *Ghalazh* dengan turunannya ditemukan dalam 13 ayat pada 10 surat, 4 kategori *Makkiyyah* dan 9 kategori *Madaniyyah*. Ayat-ayat diataslah yang akan penulis teliti untuk menjawab pertanyaan dalam batasan masalah. Setelah penulis menganalisa ayat tersebut maka penulis membuat sub tema sebagai berikut

- 1.) *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Azab untuk orang kafir dan munafik, yaitu dalam surat Ibrahim 17, Luqman 24 dan Fussilat 50, Hud 58.
- 2.) *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Sikap orang beriman kepada orang kafir dan munafik, yaitu dalam surat At-Taubah 73&123, Tahrir 9, Fath 29, dan Ali-Imran 159.
- 3.) *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Perjanjian yang kuat, yaitu dalam surat An-Nisa 21&154, dan Al-Ahzab 7.
- 4.) *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Sifat Malaikat dalam surat At-Tahrir 6.

B. Penafsiran Ayat-Ayat tentang kata *Ghalazh*

1. *Ghalazh* sebagai azab yang berat untuk orang kafir dan munafik.

Surat Hud yang mana surat tersebut di urutan ke-11 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, dan dilihat masa turunnya surat ini turun sesudah surat Yunus.⁶⁴ Dalam Al-Qur'an surat ini juga diturunkan sesudah surat yunus urutan ke-10 yang terdiri dari 123 ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah disebut juga dengan *Makkiyyah*. Surat ini terdapat dalam juz 12. Surah ini secara keseluruhan merupakan surah *Makkiah*. Berbeda dengan apa yang disebutkan dalam mushhaf al-Amiri bahwa ayat 12, 17, dan 114 sebagai ayat-ayat Madaniah. Hal itu disebabkan diulanginya tema ayat-ayat ini dalam surat tersebut memberikan kesan bahwa konteksnya memang begitu, di mana hampir-hampir tidak menggambarkan konteks ini tidak lepas darinya sejak permulaan. Lebih-lebih topik yang ditetapkannya termasuk topik-topik ayat-ayat *Makkiah* yang berhubungan dengan akidah, sikap kaum musyrikin kepadanya, pengaruh sikap ini terhadap jiwa Rasulullah dan sedikit sekali yang terlepas darinya, dan terapi Qur'ani dan Rabbani terhadap pengaruh-pengaruh ini.⁶⁵

Hud (bahasa Arab: هود, translit. Hūd) adalah seorang tokoh yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Hud. Dia merupakan seorang rasul yang

⁶⁴ Muhammad Azza Darwaza, *Tafsir al-Hadis*, (Dar Al-Gharb Al-Islami, 1887) edisi 2, jilid 3 hal. 501

⁶⁵ Sa'yid Quthb ; *Tafsir fi zhilalil-Qur'an*, Jilid 2 /penulis, terjemahan, As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah; penyunting, Tim Simpul, Tim GIP - Cet 1 - Jakarta : Gema Insani Press, 2001. hlm 173

diutus untuk berdakwah kepada kaum 'Ad awal. Salah satu surah dalam Al-Qur'an, yakni surah kesebelas, dinamakan dengan namanya. Sebagaimana para nabi lain dalam Al-Qur'an, kisah Hud juga sangat menekankan pesan keesaan Allah. Semasa hidupnya Nabi Hud 'alaihissalam menempati sebuah daerah yang disebut dengan Al-Ahqaf, tepatnya di sebelah utara Hadramaut, berada diantara Yaman dan Oman. Hadramaut adalah sebuah daerah yang sangat indah karena memiliki tanah yang subur. Banyak hasil pertanian yang tumbuh dengan baik dari tanah subur Hadramaut. Selain diyakini sebagai tanah kelahiran Nabi Hud 'alaihissalam, Hadramaut juga diyakini sebagai daerah dimana Nabi Saleh AS dilahirkan. Bukan hanya menyimpan fakta sebagai tanah kelahiran Nabi Hud 'alaihissalam dan Nabi Saleh 'alaihissalam, tetapi Hadramaut juga menyimpan keistimewaan lain yaitu terdapat bangunan suci umat Islam yang disebut dengan Qabr Hud (Makam Hud). Di dekat Qabr Hud terdapat sebuah masjid yang selalu ramai dikunjungi peziarah, terutama pada tanggal 11 Sya'ban⁶⁶. Munasabah ayat ini ialah Setelah pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menerangkan tentang pembangkangan kaum Hud a.s. yang terus menerus tidak mau mempercayai dakwah yang disampaikan kepada mereka, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan akibat-akibat pembangkangan itu, baik terhadap Hud a.s. dan para pengikutnya yang beriman maupun terhadap kaumnya yang tetap membangkang dalam kekafiran.⁶⁷

⁶⁶ <https://pekanbaru.tribunnews.com/2022/10/07/kisah-nabi-hud-dalam-kisah-25-nabi-dakwah-dan-hukuman-untuk-kaum-ad?page=2>

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit* Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jakarta: 10 jilid; 4 cm, hlm 346

Adapun penafsirannya yakni:

لَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Artinya: Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.(Q.S. Hud 58).

Pada ayat ini dijelaskan, Dan Kami selamatkan juga mereka dari azab yang berat yaitu siksa pembinasakan total yang menimpa kaumnya yang durhaka atau siksa yang akan menimpa di akhirat nanti". Siksa yang menimpa kaum Nabi Hud as. itu antara lain diuraikan dalam QS. al-Haqqah [69]: 6-8, mereka dibinasakan dengan angin kencang yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).⁶⁸ "Dan tatkala datang ketentuan Kami." (pangkal ayat 58). Yaitu azab Allah dengan berembusnya angin musim dingin yang sangat sekali dinginnya, sehingga tidak tertahankan oleh kaum itu, matilah mereka kedinginan dan robohlah negeri mereka: "Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman sertanya dengan rahmat dan Kami, dan Kami selamatkan mereka dari azab yang tebal." (ujung ayat 58). Tujuh hari tujuh

⁶⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Op.Cit 15 vol.; 24 cm Jilid 6, hlm 282

malam lamanya negeri kaum 'Ad itu dihancurkan oleh angin I'shar (angin ribut) yang sangat dingin sampai ke tulang, tumbang laksana tumbangnya pohon korma yang telah kosong batangnya. (Surat 69, al-Haqqah, ayat 6).⁶⁹

Tatkala telah datang azab kami sebagai realisasi ancaman kami dan dibinasakannya kaum Huud, maka kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat secara langsung dari kami. Rahmat kami yang menyelamatkan mereka dari siksaan umum yang menimpa kaum itu, dan dikecualikanlah mereka dari timpaan bencana. Diselamatkan pula mereka dari azab yang berat yang menimpa orang-orang, yang mendustakan. Disifatinya azab ini dengan berat dalam gambaran ini sesuai dengan kondisinya, yaitu terhadap kaum yang keras dan sombong. Sekarang kaum 'Aad telah binasa. Kejatuhan mereka itu diisyaratkan dengan isyarat yang jauh, dan dicatatlah dosa yang mereka lakukan. Lantas dipublikasikan dengan kutukan dan pengusiran, dalam bentuk penetapan, diulang-ulang, dan dikukuhkan.⁷⁰ Dan tatkala datang adzab Kami, yaitu angin yang sangat kencang, lalu akhirnya Allah membinasakan mereka dan Allah menyelamatkan Hud dan pengikut-pengikutnya dari siksa yang sangat keras dengan rahmat-Nya dan dengan kelembutannya.⁷¹ Dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat, pada Hari

⁶⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Op.Cit Tafsir Al-Azhar*, jilid 5m, hlm 3495.

⁷⁰ Sa'yid Quthb ; *Tafsir fi zhilalil-Qur'an*, *Op.Cit* hlm 245.

⁷¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Op.Cit* jilid 4, hlm 357.

Kiamat, sebagaimana Kami selamatkan mereka saat masih hidup di dunia dari kemurkaan yang Kami turunkan kepada kaum Aad."⁷²

Pada ayat ini Allah swt menerangkan bahwa sewaktu datang azab Allah kepada kaum Hud a.s. sebagai akibat dari pembangkangan mereka. Nabi Hud a.s. beserta pengikut-pengikutnya yang beriman telah diselamatkan Allah dari azab dunia yang sangat dahsyat itu sebagai rahmat dan karunia Allah kepada mereka dan akan menyelamatkan mereka dari azab Allah yang lebih berat di akhirat nanti. Sedang kaum Hud a.s. yang tetap menentang dan membangkang itu, musnah semuanya dan akan mendapat azab yang lebih berat di akhirat nanti. Adapun azab Allah yang ditimpakan kepada kaum Hud a.s. yaitu berupa angin yang sangat dingin lagi kencang, disebutkan dalam surat Al-Haqqoh 6-8. Mereka dikutuk (diazab) di dunia ini dan di akhirat nanti karena kekafiran mereka. Binasalah mereka dan jauhlah mereka dari rahmat Allah.⁷³

Surah Ibrahim⁷⁴ (bahasa Arab: إبراهيم, translit. Ibrahim, har. Ibrahim (*Abraham*)) adalah surah ke-14 dalam Al-Qur'an dengan 52 ayat. Surah ini menerangkan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia, baik yang disembunyikan maupun yang ditunjukkan⁷⁵ Surah ini terdiri atas

⁷² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op.Cit* Jilid 14, hlm 103-104.

⁷³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jakarta: *Op.Cit* 10 jilid; 4 cm, hlm 436-438.

⁷⁴ Ibn Kathir. "Tafsir Ibn Kathir (English): Surah Ibrahim". Quran 4 U.

⁷⁵ Guppy, Shusha, For the good of Islam The Observer, 15 December 1991

52 ayat dan termasuk golongan surah-surah *Makkiyyah* karena diturunkan di Mekkah sebelum Hijrah.⁷⁶

Surah ini diberi nama Ibrahim, karena surah ini mengandung doa Nabi Ibrahim yaitu ayat 35 sampai dengan 41. Doa ini isinya antara lain: permohonan agar keturunannya mendirikan shalat, dijauhkan dari menyembah berhala-berhala dan agar Mekkah dan daerah sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur. Doa Nabi Ibrahim ini telah diperkenankan oleh Allah sebagaimana telah terbukti keamanannya sejak dahulu sampai sekarang. Doa tersebut dipanjatkan dia ke hadirat Allah sesudah selesai membangun Ka'bah bersama putranya Ismail, di tanah Makkah yang tandus. Makkiyah, waktu pewahyuan Tak lama sebelum Hijrah, Juz ke 13, jumlah ayatnya 52, dan Muqatta'atnya *Alif, Lam, Ra*.

Adapun penafsirannya yakni:

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۚ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ

Artinya: Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan dihadapannya masih ada azab yang berat.(Q.S. Ibrahim 17).

Pada lafazh عَذَابٌ غَلِيظٌ dijelaskan, (masih ada siksaan yang berat) siksaan yang keras lagi terus-menerus.⁷⁷ Firman-Nya وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ

⁷⁶ The Last Dialogue (2019-03-06). "Surah Ibrahim Summary". The Last Dialogue (dalam bahasa Inggris).

⁷⁷ Imam Jalaluddin Al-Mahalli Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Op.Cit*, Jilid 1, Hlm 967

"Dan di hadapannya masih ada adzab yang berat" Maksudnya, di belakangnya ada sesuatu (neraka) yang mengandung siksa baginya. Maksud kata di belakang adalah di depan, seperti telah dijelaskan.⁷⁸ Adzab lain yang sangat keras yang langsung menyergapnya tanpa ada putus-putusnya.⁷⁹ Sama halnya dalam kitab Ibnu Katsir⁸⁰ tanpa dia sadari dan ketahui masih disiapkan lagi untuknya *azab yang berat*.⁸¹ Sesungguhnya itu adalah pagelaran ajaib yang menggambarkan tentang orang sombong yang gagal dan kalah, dan di hadapannya ada tempat kembali bagi dirinya yang diilustrasikan dengan contoh yang menakutkan lagi sangat buruk. Kata (azab) yang besar ikut berperan dalam memperburuk pagelaran itu, guna menyerasikannya dengan kekuatan zalim yang dulu dijadikan alat untuk mengintimidasi para penyeru kebenaran, kebajikan, kepatutan, dan keyakinan.⁸² di hadapannya masih ada adzab yang berat) maksudnya adalah di hadapannya) atau (setelahnya) ada adzab yang berat. Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah keabadian yakni adzab yang abadi, dan ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tertahannya jiwa.⁸³

Nama "Surah Luqman" adalah nama yang dikenal untuk surah ini di berbagai mushaf dan buku tafsir serta di kalangan sahabat Nabi. Al-Barra' bin 'Azib mengatakan, "Rasulullah sallallah 'alayhi wasallam biasa

⁷⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op.Cit*, Jilid 15, hlm 477.

⁷⁹ wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, *Op.Cit* jilid 7 hlm 218.

⁸⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Op.Cit* Jilid 4, juz 13, hlm 532.

⁸¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, *Op.Cit*, 15 vol.; 24 cm, Jilid 7, hlm 39.

⁸² Sa'yid Quthb ; *Tafsir fi zhilalil-Qur'an Op.Cit* hlm 90.

⁸³ Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir selesai oleh pena pengarangnya: Muhammad bin Ali Asy- Syaukani, 20 Muharram tahun 1227 H. Jilid 6, hlm 39.

mengimami kami Salat Zuhur sampai kami biasa mendengar darinya ayat-ayat dari Surah Luqman dan Adz-Dzariyat."⁸⁴ Hadis ini, selain menunjukkan bahwa nama "Surah Luqman" adalah nama yang dikenal di kalangan sahabat Nabi, juga menunjukkan bahwa surah ini dibaca oleh Nabi Muhammad dalam shalatnya. dia menerima azab yang lebih berat dari sebelumnya.⁸⁵ Penamaan dengan nama "Luqman" adalah karena surah ini menyebutkan kisah, hikmah, dan wasiat Luqman kepada anaknya yang tidak disebutkan dalam surah-surah yang lain. Luqman adalah orang bijaksana yang dikenal oleh bangsa Arab.

Surah *makkiyah* yang terdiri dari 33 ayat menurut hitungan ahli Madinah dan Makkah atau 34 menurut ahli Syam, Bashrah, dan Kufah ini menjelaskan berbagai tanda kekuasaan dan nikmat-nikmat Allah.⁸⁶ Bagian-bagian surahnya menyebutkan nikmat Allah yang konkret dan abstrak yang menunjukkan kewajiban iman kepada pemberi nikmat dan syukur atas nikmat-nikmat tersebut. Luqman telah memanfaatkan nikmat Allah berupa kebijaksanaan dan menggabungkannya dengan dakwah kepada Allah (menuju tauhid dan Islam.) sebagai bentuk syukurnya.

Surah ini adalah surah ke-31 dalam urutan mushaf dan surah ke-57 dalam urutan kronologi turun, turun setelah Surah As-Saffat sebelum Surah

⁸⁴ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah, no. 830, I/271) dan An-Nasa'i (Sunan An-Nasa'i, no. 972, II/163). Al-Albani menyebutkannya dalam Dha'if Ibni Majah, hlm. 64. (Muslim 2010, hlm.25)

⁸⁵ Al Zamakhsari *Op.Cit*, Jilid 3, hlm 370.

⁸⁶ Muslim 2010, hlm. 26; Ibn 'Asyur 1984, hlm. 138.

An-Naba'. Abu Hayyan menyebutkan bahwa surah ini turun karena Quraisy menanyai Nabi Muhammad tentang Luqman dan anaknya dalam rangka menguji dan menyusahkan.⁸⁷

Munasabahnya pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta ini dan menundukkannya untuk kepentingan manusia. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mensyukuri nikmat itu, bahkan mereka menyekutukan Allah tanpa dasar ilmiah yang kuat. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan keadaan orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, taat dan patuh melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan balasan yang mereka terima. Juga dijelaskan tentang orang-orang yang tetap ingkar kepada-Nya, serta akibat yang akan mereka terima di akhirat nanti.⁸⁸

Adapun penafsirannya yakni:

مَتَّعَهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Artinya: Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras.(Q.S. Luqman 24).

Pada lafazh غَلِيظٍ dijelaskan, Kemudian apabila masa yang Kami tentukan tiba, Kami paksa mereka masuk ke dalam siksa yang keras. Mereka pasti tidak luput dari kekuasaan dan siksa Kami.⁸⁹ Segala kemegahan hidup yang tidak dijiwai dengan ingat kepada Allah, hanyalah kemegahan yang

⁸⁷ Ibid

⁸⁸ Departemen Agama RI, 10 jilid; 24 cm, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta Diterbitkan oleh Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas, Islam Tahun 2008, hlm 561.

⁸⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Op.Cit*, 15 vol.; 24 cm, Jilid 11, hlm 147

sebentar. Walaupun berapa lama hidup, namun kemudian akan terasa bahwa hidup yang telah dilalui itu ternyata hanya sebentar. Berbagai ragam tekanan batin akan mereka rasakan, meskipun dilihat pada kulit luarnya ada kemegahan. Dalam hal itu mereka dipaksa oleh kehendak Tuhan menuruti garis yang telah ditentukan. Dari muda pasti tua. Kalau tidak tua tentu lekas mati. Kalau tua telah mulai datang, kemegahan dunia tidak berarti lagi. Dari senang akan datang sakit. Dari hidup akan datang mati. Dan semuanya itu hanya sebentar sedikit sekali. Umur itu sendiri setiap hari bukanlah bertambah melainkan berkurang. Ke mana akan akhirnya kalau tidak disertai ingat akan Tuhan?⁹⁰

Ayat ini menerangkan kepada orang-orang kafir bahwa mereka hanya diberi kesenangan hidup yang sebentar dan bersifat sementara. Selama waktu yang sedikit itu, mereka dapat mempergunakan nikmat-nikmat yang disediakan Allah dan mengecap kesenangan hidup. Akan tetapi, kesenangan sementara itu tidak ada artinya sama sekali jika dibandingkan dengan kesenangan ukhrawi. Kesenangan sementara itu akan hilang, seakan-akan tidak pernah mereka alami, di saat mereka menemui azab yang pedih di alam neraka nanti. Kesenangan dan kebahagiaan dunia betapa pun besarnya adalah sangat sedikit, bila dibandingkan dengan kesenangan dan kebahagiaan ukhrawi. Kesenangan di dunia itu akan hilang, seakan-akan tidak pernah ada di saat orang-orang kafir menemui azab yang pedih di

⁹⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, Jakarta 15 Februari 1989, Jilid 7, hlm 5579.

neraka.⁹¹ Dia memperlakukan mereka sesuai dengan yang lakukan, mereka penampakan siksaan mereka yang serupa. kewajiban mereka untuk menyiksa dan kelelahan mereka karena orang yang dipaksa melakukan hal yang tidak dapat ia hindari. Kekerasan tersebut dipinjam dari tubuh yang berat, dan apa adanya yang dimaksud adalah kekerasan dan beban pada si penyiksa.⁹²

Pada *lafazh* **إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ** dijelaskan, (Masuk) ke dalam siksa yang keras." Yaitu, mengerikan, berat dan sulit bagi jiwa.⁹³ masuk ke dalam siksa yang keras) yaitu siksaan neraka yang mereka tidak menemui jalan keselamatan darinya.⁹⁴ **عَذَابٍ غَلِيظٍ** pada kata **غَلِيظٍ** mengungkapkan makna kata شديد karena kata **غَلِيظٍ** aslinya adalah lebih diperuntukkan bagi benda atau zat padat. **ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ** kemudian Kami buat mereka terpaksa masuk ke dalam adzab yang keras dan sangat berat bagi mereka, yaitu adzab neraka tanpa bisa menghindar darinya. Kemudian, Allah SWT menerangkan seberapa lama mereka tinggal di dunia. paksa mereka masuk ke dalam siksa yang keras maksudnya adalah, menyeret mereka ke dalam adzab neraka, karena tidak ada yang lebih berat bagi yang masuk ke dalamnya dan terkena adzabnya, maka digunakanlah kata pinjaman **غَلِيظٍ** untuk itu.⁹⁵

⁹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jakarta: *Ibid*, 10 jilid; 24 cm, hlm 562-563.

⁹² Al Zamakhsari *Op.Cit* Jilid 5, hlm 20.

⁹³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Op.Cit* Jilid 6, hlm 410.

⁹⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli Imam Jalaluddin As-Suyutti, *Op.Cit*, Juz 21, Jilid 2, hlm 479.

⁹⁵ Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir, *Ibid* Jilid 8, hlm 765.

Pada *lafazh* غَلِيْظٍ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيْظٍ dijelaskan, Kami jadikan mereka bersenang-senang sedikit atau sebentar dan sementara waktu saja di dunia dengan gemerlap dan keindahan dunia, kemudian Kami jadikan mereka terpaksa dan mau tidak mau harus menuju ke adzab yang berat dan keras bagi mereka. Kata غَلِيْظٍ aslinya adalah untuk menunjukkan makna keras dan padat dalam kaitannya dengan benda atau zat. Namun di sini, kata tersebut dipinjam untuk mengungkapkan makna keras dalam kaitannya dengan sesuatu selain benda, yaitu adzab. Sesungguhnya eksistensi alam di dunia ini hanya sebentar. Karena itu, mereka hanya bisa bersenang-senang di dunia ini sebentar dan sementara waktu saja. Kemudian mereka akan digiring dan dipaksa menuju ke adzab yang keras, yaitu adzab Jahannam.⁹⁶

Surah Fussilat (Arab فَصَّلَتْ, "Yang Dijelaskan") adalah surah ke 41 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 54 ayat dan termasuk golongan surah-surah *Makkiyah*. Surah yang diturunkan sesudah Surah Al-Mu'min ini dinamai Fussilat (Yang Dijelaskan) diambil dari kata Fushshilat yang terdapat pada permulaan surah ini.

Surah Fussilat adalah surah ke 41 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 54 ayat dan termasuk golongan surah-surah *Makkiyah*. Surah yang diturunkan sesudah Surah Al-Mu'min ini dinamai Fussilat diambil dari kata Fushshilat yang terdapat pada permulaan surah ini. Jumlah ayatnya 54, juznya 24 (ayat 1-46), juznya 25 (ayat 47-54), nama lainnya Ha Mim as-Sajdah.

⁹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit Jilid 11, hlm 183-185.

Adapun penafsirannya yakni:

وَلَمَّا أَدْفَنُوهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ
قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَىٰ ۖ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا
وَلَنَذِيقَنَّهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Artinya: Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya". Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras.(Q.S. Fussilat 50).

Firman-Nya, وَلَنَذِيقَنَّهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ "Dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras," maksudnya adalah, akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras, yang mereka kekal di dalam api Neraka Jahanam, tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup.⁹⁷ Dijelaskan juga pada kitab Al-Qurtubi. Kalimat sumpah. Allah SWT bersumpah terhadap orang-orang kafir. Dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras," yakni syadiid, adzab yang kejam dan bengis.⁹⁸ Di sisi-Nya adalah yang terbaik, maka orang-orang kafir itu akan dikutuk atas apa yang telah mereka kerjakan, dan niscaya Kami akan melindungi mereka dari siksa yang pedih,⁹⁹ dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras disebabkan

⁹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op.Cit*, Jilid 22, hlm 780.

⁹⁸ Qurthubi *Tafsir Al-Qurthubi*, *Op.Cit*, Jilid 15, hlm 914.

⁹⁹ Al Zamakhsari *Op.Cit*, Jilid 5, hlm 388.

oleh dosa-dosa mereka. Laam ini dan yang sebelumnya adalah tumpuan kata sumpah.¹⁰⁰

Pada lafazh عَذَابٍ غَلِيظٍ Di sini terdapat isti'arah, yaitu meminjam kata غَلِيظٍ untuk menunjukkan arti kerasnya siksaan. غَلِيظٍ kerasnya siksaan yang tidak bisa mereka hindari. وَلَنَذِيقَنَّ هُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ Sungguh Kami akan menyampaikan berbagai kemaksiatan yang telah mereka perbuat pada hari Kiamat dan Kami akan membalas mereka dengan siksa yang keras lagi banyak, yang tidak memungkinkan mereka untuk bisa menyelamatkan diri darinya, yaitu berupa siksa Jahannam. Berhak mendapatkan siksa. Allah SWT bersumpah dengan sumpah yang sangat kuat yang tidak akan dilanggar bahwa Dia akan memberikan balasan kepada orang-orang kafir atas berbagai kemaksiatan yang mereka perbuat dan akan menimpakan siksa yang keras terhadap mereka.¹⁰¹ Pada ayat ini dijelaskan bahwa Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras) siksaan yang keras. Huruf lam yang terdapat pada dua fi'il bermakna qasam.¹⁰²

Dan jika Kami kenaskan kepadanya rahmat dari Kami, sesudah kesusahannya yang menyentuhnya, berkatalah dia. "Ini adalah buat aku." (pangkal ayat 50) Artinya, dia bangga kembali dan dia pun lupa lagi, sehingga dunia seakan-akan hendak dipersuntingnya, sampai dia berkata, baik dengan lidah

¹⁰⁰ Fath Al Qadir Al Jami' bainay Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir *Op.Cit*, Jilid 9, hlm 893.

¹⁰¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Op.Cit*, jilid 13, hlm 36-39

¹⁰² Imam Jalaluddin Al-Mahalli Imam Jalaluddin As-Suyutti, *Op.Cit*, Juz 25, Jilid 2, hlm 753.

keadaan ataupun dengan lidah sebenarnya. "Dan aku tidak yakin kiamat akan berdiri" Aku tidak akan jatuh-jatuh lagi, bintangku akan tetap terang. Dan seterusnya dengan mendabik dada dia berkata: "Dan seandainya aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya untukku dari sisiNya ada pemberian yang baik." Itulah dia kufur kepada nikmat Allah yang ganda. Tidak dia bersyukur kepada Tuhan ketika lepas dari bahaya, malahan menyombong dan menyangka bahwa dia orang yang diistimewakan Tuhan. Maka di ujung ayat Tuhan Allah memberi peringatan: "Tetapi, sesungguhnya akan Kami beri berita orang-orang yang kufur dari hal apa yang mereka perbuat dan benar-benar akan Kami rasakan kepada mereka azab yang berat." (ujung ayat 50).¹⁰³

Maka jika demikian, tentulah Kami benar-benar akan memberitakan kepada mereka orang-orang kafir itu apa yang telah mereka kerjakan sehingga mereka tahu bahwa bukan kesudahan baik yang mereka peroleh, tetapi kesudahan yang amat buruk dan akan Kami rasakan kepada mereka siksa yang keras dan bertumpuk-tumpuk.¹⁰⁴

Dalam surah Ibrahim 17, Luqman 24, Fussilat 50, dan Hud 58, menjelaskan tentang azab Allah pada hari kiamat sangatlah kasar ataupun berat ataupun keras, baik terhadap orang kafir. Allah juga akan membalas

¹⁰³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Ibid*, Jilid 8, hlm 6489.

¹⁰⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Op.Cit*, 15 vol.; 24 cm, jilid 12, hlm 436.

sesuai dengan apa yang dikerjakan, dan Allah juga akan menyelamatkan orang-orang beriman dari azab. Orang-orang kafir hanya diberi kesenangan di dunia, yang bersifat sementara dan setelahnya mereka akan menemui azab Allah di neraka kelak. Neraka itu siksaannya sangatlah berat ataupun mengerikan, mengandung siksaan yang akan menyergap yang tiada putus-putus, juga siksaan yang tidak bisa dihindari itulah balasan untuk orang kafir atas berbagai kemaksiatan yang diperbuatnya.

2. *Ghalazh* sebagai bersikap keras terhadap orang kafir dan munafik.

Dijelaskan dalam Surah At-Taubah yang memiliki sejumlah nama, diantara nama-nama yang dapat disebutkan dalam tulisan ini adalah (bara'ah) yang arti aslinya adalah berlepas diri. Pemberian nama ini berdasarkan pada kata pertama dari ayat pertama surah ini yaitu براءة yang mengandung makna pemutusan hubungan atau ikatan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin. Juga dinamai dengan الفضيحة (al-fadiah) yang mempunyai makna membuka rahasia, karena surah ini telah membuka rahasia orang-orang munafik yaitu kekufuran dan niat buruk yang tersimpan dalam hati mereka. Surah ini juga dinamai dengan المدمدمة (al-mudamdimah) berarti curahan karena isi surah ini mengungkapkan curahan murka Allah kepada orang-orang munafik.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Studi Kasus, Penafsiran Qs, and Al-taubah Menurut Sayyid, “Radikalisasi Makna Jihad Di Era Modern :” 10, no. 2 (2021): 223–45.

Surah At-Taubah adalah surah ke-9 dalam Al-Qur'an. Surah ini tergolong surah *Madaniyah* yang terdiri atas 129 ayat. Dinamakan At-Taubah yang berarti "Pengampunan" karena kata At-Taubah berulang kali disebut dalam surah ini. Jumlah ayat 129 Jumlah ruku 16, Juz 10-11 Klasifikasi *Madaniyah* Nama lainnya *Bara'ah* (Berlepas Diri), Al-Mukshziyah (Melepaskan), Al-Fadikhah (Menyingkap), Al-Muqasyqisyah (Melepaskan). Surat At-Taubah di urutan ke-9 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, dan urutan terakhir sesuai dengan masa turunnya ayat, dalam hal ini ulama berbeda pendapat mengenai surat terakhir turun, beberapa riwayat mengatakan surat ini sebelum surat An-Nasr, riwayat lain mengatakan bahwa surat ini adalah terakhir turun.¹⁰⁶ Dalam Al-Qur'an surat ini diturunkan sesudah surat Al-Anfal urutan ke-8, surat ini terdiri dari 129 ayat diturunkan sesudah Nabi hijrah disebut dengan *madaniyyah*. Surah ini memiliki banyak nama seperti pertobatan dan *bara'ah*. Penamaan surat ini diambil dari kata-kata yang ada didalamnya seperti hal nya orang munafik. Surat ini terdapat dalam juz 10.

Dalam ayat ini *asbabun nuzulnya* Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Jallas bin Suwaid bin Ash-Shamit dan Wadi'ah bin Tsabit. Demikian ini karena ketika banyaknya ayat Al Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan perang Tabuk yang terkait

¹⁰⁶ Muhammad Azza Darwaza, *Tafsir al-Hadis, Op.Cit*, jilid 3 hal. 351, jilid 9 hal. 341

dengan perihal orang-orang munafik dan tercelanya mereka, kedua orang ini mengatakan, "Jika Muhammad itu benar mengenai saudara-saudara kita yang mana mereka itu para pemimpin dan orang-orang terbaik kami, tentu kita ini lebih buruk dari pada keledai." Lalu Amir bin Qais berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Muhammad itu benar lagi dapat dipercaya, dan sesungguhnya engkau memang lebih buruk daripada keledai." Lalu Amir memberitahukan itu kepada Nabi SAW, lalu Al Jallas datang kemudian bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa Amir berbohong, sementara Amir juga bersumpah bahwa Al Jallas memang mengatakan itu, dan ia pun berkata, "Ya Allah, turunkanlah sesuatu kepada Nabi-Mu." Lalu turunlah ayat ini.¹⁰⁷ Namun munasabah ayat ini menjelaskan tentang perintah bersikap terhadap orang-orang kafir dan munafik berhubungan ayat setelahnya yaitu Perintah untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik.

Adapun penafsirannya yakni:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ يَوْمَئِذٍ وَهُمْ فِي أَهْوَنِ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya : Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali.(Q.S. At-Taubah 73).

¹⁰⁷ Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir, Op.Cit, Jilid 4, hlm 760.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli Imam Jalaluddin As-Suyutti, dalam kitab *Tafsir Jalalain*, menyatakan bahwa bersikap keraslah terhadap mereka dengan keras dan benci¹⁰⁸ Beberapa ulama berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah berjihadlah kamu wahai Nabi Bersama orang-orang mukmin lainnya. Abbas menafsirkan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk berjihad memerangi orang-orang kafir dengan pedang atau senjata lainnya berjihad memerangi orang-orang munafik dengan lisan hukuman berat serta sikap keras.¹⁰⁹ Berlaku keras terhadap mereka dalam kedua jihad tersebut, dan jangan memihak pada keduanya, dan siapa pun di antara mereka yang menemukan kerusakan dalam keimanannya, karena ini keputusan telah ditetapkan dalam dirinya. Dia berjuang dengan argumen, dan menggunakan tindakan sekeras mungkin dengannya, atas wewenang Ibnu Masud. Jika dia tidak mampu melakukannya dengan tangannya, maka dengan lidahnya.¹¹⁰ Kata (آغلط) yang kata asalnya adalah الغلظ merupakan lawan kata dari الرأفة (belas kasih). Makna kata الغلظ adalah kekerasan hati terhadap diri seseorang untuk memecahkan suatu masalah. Kekerasan ini tidak dapat dilakukan melalui lisan saja.¹¹¹

Penerapan kata ini dapat terlihat dari sabda Nabi SAW :

إِذَا زَنْتَ أُمَّهُ أَحَدِكُمْ فَلْيَحْلِلْهَا الْحَدَّ وَلَا يُشْرَبْ عَلَيْهَا

¹⁰⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli Imam Jalaluddin As-Suyutti, *Ibid Tafsir Jalalain*, Jilid 1, Sinar baru Al-Gensindo, Bandung, 1505 M, hlm 750.

¹⁰⁹ Lih. Jami' Al-bayan (9 \126) Dan Tafsirr Ibnu Katsir (4 / 118).

¹¹⁰ Al-Kasysaf Abu'l Qasim Mahmud Umar Al Zamakhsari (1418 H-1998 M) Jilid 3 hlm 68.

¹¹¹ Qurthubi *Tafsir Al-Qurthubi*, Imam Al, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, Jakarta : Pustaka Azzam, 2007, Jilid 8, hlm 503-506.

*"Apabila budak wanita salah seorang dari kalian melakukan perzinaan, maka cambuklah sebagai hukumannya, dan janganlah kalian mencelanya (setelah hukuman itu dijatuhkan kepadanya)"*¹¹²

M.Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Mishbah* menjelaskan, Setelah menguraikan keburukan orang-orang munafik dan membandingkan mereka dengan orang-orang mukmin, kini Nabi saw. bersikap keraslah terhadap mereka jangan sampai kelemahan lembut yang menghiasi keperibadianmu menjadikanmu tidak tegas menghadapi mereka atau mengakibatkan kehormatan agama tercemar. Engkau akan menang menghadapi mereka dalam kehidupan ini dan kelak di akhirat tempat mereka ialah Neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.¹¹³

Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang *يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ*, firman "Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka." Allah memerintahkannya berjihad kepada orang kafir dengan pedang, dan kepada orang munafik dengan lisan dan menghilangkan sikap ramah dan lemah lembut terhadap mereka.¹¹⁴

¹¹² Hadits ini diriwayatkan dalam kitab Shahih, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

¹¹³ M.Quraish Shihab *Tafsir Al Mishbah* : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an 15 vol.; 24 cm, , Lentera Hati, Jilid 7,(Jakarta: 2002),hlm 511-513.

¹¹⁴ Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/18341), Al Baghawi dalam Ma'alim At- Tanzil (3/82), dan Al Mawardi dalam An-Nukat wa Al Uyun (3/382).

Firman-Nya وَأَغْلَظْ عَلَيْهِمْ "Dan bersikap keraslah terhadap mereka." Allah berfirman, "Bersikap keras kepada mereka dengan jihad, perang, dan perlawanan."¹¹⁵ Allah swt telah menyuruh Rasul-Nya untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keras kepada mereka. Sebagaimana Allah juga telah menyuruhnya untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang mukmin yang mengikutinya. Selain itu, Allah juga memberitahukan bahwa tempat kembali orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu adalah neraka di akhirat kelak.¹¹⁶ dan bersikap keraslah terhadap mereka وَأَغْلَظْ عَلَيْهِمْ mereka dengan mengertak dan marah. Kata الغلظ adalah sikap kasar dan keras dalam berinteraksi. Ia adalah lawan dari sikap lembut. المصير tempat kembali.¹¹⁷ Dan bersikap keraslah terhadap mereka الغلظ adalah lawan kata الرأفة belas kasian yaitu, kerasnya hati dan kasarnya perilaku. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa hukum ayat ini telah dihapus oleh setiap ayat yang menyebutkan tentang pemaafan, perdamaian dan kelapangan dada.¹¹⁸

Adapun penafsirannya yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

¹¹⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam (2007) Judul Asli Jami' al Bayan an Ta'wil Al-Qur'an, jilid 13, hlm 27-31

¹¹⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Cet 1, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008, hlm 167-173

¹¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* jilid 5, Penulis, Wahbah Az-Zuhaili; Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Penyunting Achmad Yazid Ichsan, Muhammad Badri H; cet. 1 - Jakarta : Gema Insani, 2013. hlm 549

¹¹⁸ Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir, *Op.Cit*, Jilid 4, hlm 760.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.(Q.S. At-Taubah 123).

Pada lafazh وَلَيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً dijelaskan, "Dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu," maksudnya adalah dengan cara yang keras, pedih, dan menghinakan. Diriwayatkan oleh Al Fadl dari Al A'masy dan Ashim, bahwa kata غِلْظَةً dibaca dengan huruf ghain berharakat fathah dan lam berharakat sukun, yakni غِلْظَة . Al Farra berkata, "Penduduk Hijaz dan bani Asad membacanya dengan huruf ghain berharakat kasrah, yakni غِلْظَة, sedangkan bani Tamim membacanya غِلْظَةً".¹¹⁹ Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari padamu), ia berkata, "(Yakni (kekerasan))."¹²⁰

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari* menjelaskan, "Dan hendaklah mereka merasakan kekerasan dari kalian," maknanya adalah, hendaklah orang-orang kafir yang kalian perangi itu merasakan kekerasan dari kalian atas diri mereka.¹²¹ Dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari kalian." Maksudnya, hendaklah orang-orang kafir itu mendapatkan kekerasan dari kalian dalam penyerangan kalian terhadap mereka, karena seorang mukmin yang sempurna adalah yang lemah lembut kepada sesama saudaranya seagama dan keras lagi kasar kepada musuhnya yang kafir.¹²² Menggabungkan keberanian dan kesabaran dalam berperang

¹¹⁹ Qurthubi *Tafsir Al-Qurthubi*, *Ibid*, Jilid 8, hlm 740-741

¹²⁰ Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir, *Op.Cit*, Jilid 4, hlm 888.

¹²¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, *Ibid* jilid 13, hlm 400

¹²² Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Ibid*, jilid 4, hlm 232

dan permusuhan dan kekerasan yang intens dalam pembunuhan dan penahanan, dan darinya, dan janganlah kamu mengingkari kasih sayang di antara Allah.¹²³

Dijelaskan pada *lafazh* غِلْظَةً kekerasan dan sikap kasar yaitu kerasilah mereka. Orang-orang Mukmin diperintahkan untuk mempunyai sifat kasar terhadap orang-orang kafir sehingga ketika orang-orang kafir menjumpai mereka, mereka dalam keadaan seperti itu. Hal ini tidak diragukan lagi pada saat peperangan. Adapun sebelum dimulainya pertempuran, tingkah laku orang-orang Muslim kasih sayang kepada sesama, lembut dan berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Ketika mereka mendapatkan sikap membangkang dan perlawanan dari para musuh, mereka harus diperlakukan dengan apa yang sesuai yaitu dengan kekerasan dan perlawanan juga. Manfaat dari sikap keras dan kasar dalam posisi seperti ini akan lebih banyak berpengaruh dalam melarang dan mencegah kemungkaran dan kejahatan, namun juga terkadang hal itu membutuhkan kasih sayang dan sikap lembut. Perkara sikap keras bukanlah satu keharusan, akan tetapi hal itu sesuai dengan kebutuhan walau pada saat terjadi pertempuran.¹²⁴ Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya وَلَجِدَا فِيكُمْ غِلْظَةً (dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari padamu), ia berkata, "(Yakni) شِدَّةً (kekerasan)."¹²⁵

¹²³ Al Zamakhsari *Ibid* Jilid 3, hlm 109.

¹²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, *Ibid* jilid 5, jilid 6, hlm 95&97

¹²⁵ Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir selesai oleh pena pengarangnya: Muhammad bin Ali Asy- Syaukani, 20 Muharram tahun 1227 H. jilid 4, Hlm 888.

Dijelaskan dalam Surah At-Tahrim adalah surah ke 66 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surat Madaniyah yang terdiri atas 12 ayat. Dinamakan At-Tahrim karena pada awal surah ini terdapat kata *tuharrim* yang berasal dari at-Tahrim yang berarti mengharamkan. Juz 28, Dinamakan At-Tahrim karena pada awal surah ini terdapat kata *tuharrim* yang berasal dari at-Tahrim yang berarti mengharamkan.. Surah ini turun diriwayatkan oleh al-Hakim dan an-Nasa-i dengan sanad yang shahih, yang bersumber dari Anas bahwa Rasulullah saw mempunyai seorang sahaya yang suka 'disentuhnya'. Namun karena Siti Hafsah selalu merongrongnya, maka Rasulullah saw mengharamkan sahaya tersebut bagi dirinya.

Adapun penafsirannya yakni:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.(Q.S. At-Tahrim 9).

Menurut M.Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Misbah* menyatakan, menghadapi kesesatan dan kejahatan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap tegas dan keraslah terhadap mereka jangan sampai sikap atau ucapanmu mengesankan kelemahan yang mengantar kepada pelecehan agama atau dugaan mendukung dan merestui mereka, dan jangan

juga sikapmu mengundang tersebarnya ide dan perbuatan buruk mereka. Sementara ulama memahami sikap keras terhadap orang munafik itu dalam arti tegas dalam menjatuhkan sanksi hukum atas mereka, tetapi pendapat ini kurang tepat karena penerapan sanksi hukum harus ditegakkan tanpa memandang bulu. Siapa pun yang bersalah harus dikenakan sanksi. Thabathaba'i memahami jihad dalam arti upaya sungguh-sungguh untuk memperbaiki keadaan mereka sehingga mereka beriman dengan benar dan tulus, juga upaya untuk menghindarkan gangguan dan ancaman mereka. Ini dengan menjelaskan kebenaran dan menyampaikannya kepada mereka. Apabila orang kafir menerima dan percaya, maka itulah pucuk cita, dan bila mereka menolak, maka jika gangguan dan ancaman orang kafir berlanjut, mereka diperangi. Dan orang munafik jika tetap dalam kemunafikannya maka upaya menarik hati mereka dilanjutkan hingga hati mereka bersedia menerima ajaran Islam. Mereka tidak diperangi dalam arti tidak diarahkan senjata kepada mereka karena Nabi saw. tidak pernah melakukannya terhadap orang-orang munafik.¹²⁶ Berjuang dengan pedang menggunakan kekerasan dan kekerasan terhadap kedua kelompok dalam perjuangan mereka melawan mereka dalam perkelahian dan perselisihan, dan dalam

¹²⁶ M.Quraish Shihab *Tafsir Al Mishbah*, *Ibid* vol.; 14, hlm 331-332

perjuangan keras kepala melawan orang-orang munafik untuk menegakkan kebenaran.¹²⁷

Di jelaskan pada lafazh **فَقِينَ وَأَغْلَظْ عَلَيْهِمْ** dan bersikap keraslah terhadap mereka) dengan berbicara keras dan membenci mereka.¹²⁸ Dan bersikap keraslah terhadap mereka. "Yakni di dunia.¹²⁹ Dan bersikap keraslah terhadap mereka," maksudnya adalah, berlaku keraslah terhadap mereka demi Dzat Allah.¹³⁰ Mengenai penggalan ayat ini dibahas satu masalah,yaitu bersikap keras dalam agama Allah. Allah telah memerintahkan Rasulullah untuk memerangi orang-orang kafir dengan pedang,dengan nasihat yang baik, dan dengan seruan ke jalan Allah. (Allah juga memerintahkan beliau) Agar bersikap keras kepada orang-orang yang munafik,agar menegakkan hujjah kepada mereka,dan agar mengenalkan mereka pada kondisi mereka di akhirat kelak, dan bahwa mereka tidak akan dapat melewati titian Bersama orang-orang yang beriman. Al Hasan berkata, "Maksudnya, perangilah mereka dengan menegakkan hukum-hukum (Allah) kepada mereka, sebab mereka telah melakukan hal-hal yang mewajibkan ditegakkannya hukum (Allah kepada mereka). Pada waktu itu, hukum-hukum Allah memang ditegakkan kepada mereka."¹³¹ dan bersikap keraslah terhadap mereka) maksudnya adalah bersikap keras terhadap mereka dalam berdakwah dan menggunakan kekerasan dalam urusan mereka

¹²⁷ Al Zamakhsari *Op.Cit*, Jilid 6 hlm 163.

¹²⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Op.Cit*, juz 28, hlm 1121.

¹²⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Op.Cit*, Jilid 8,Juz 28, hlm 231.

¹³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op.Cit*, Jilid 25, hlm 256.

¹³¹ Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, *Op.Cit*, Jilid 18, hlm 763.

dengan syariat. Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah, berjihadlah terhadap mereka dengan melaksanakan hudud (hukuman-hukuman) atas mereka, karena mereka telah melakukan hal-hal yang mengharuskan dilaksanakannya hudud." ¹³²

Surah Al-Fath (Arab: الفتح, "Kemenangan") adalah surah ke-48 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Madaniyah yang terdiri atas 29 ayat. Dinamakan Al-Fath yang berarti Kemenangan diambil dari perkataan Fath yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Sebagian besar dari ayat-ayat surah ini menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kemenangan yang dicapai Nabi Muhammad SAW dalam peperangannya.

Nabi Muhammad SAW sangat gembira dengan turunnya ayat pertama surat ini. Kegembiraan ini dinyatakan dalam sabda dia yang diriwayatkan Sahih Bukhari, Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku satu surat, yang surat itu benar-benar lebih aku cintai dari seluruh apa yang disinari matahari. Kegembiraan Nabi Muhammad SAW itu ialah karena ayat-ayatnya menerangkan tentang kemenangan yang akan diperoleh Muhammad SAW dalam perjuangannya dan tentang kesempurnaan nikmat Allah kepadanya. Diriwayatkan oleh al-Hakim dll, yang bersumber dari al-Miswar bin Mikhramah dan Marwan bin al-Hakim bahwa surat al-Fath (dari awal sampai akhir) diturunkan dalam peristiwa Hudaibiyyah (suatu tempat antara Mekah dan Madinah).

¹³² Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir, *Op.Cit*, Jilid 11, hlm 448-449.

Surah al-Fath ini menurut al-Bīqā'i merupakan surah terakhir dari bagian al Muthawwal. Bagian ini ditutup dengan dua surah yang pada intinya berbicara tentang kemenangan Nabi Muhammad saw menghadapi orang-orang kafir, baik melalui kekuatan senjata melawan mereka yang mengangkat senjata terhadap umat Islam, maupun dengan argumentasi yang akurat serta budi pekerti yang luhur. Kelompok surah-surah al-Mufashshal pun yang merupakan bagian akhir al-Qur'an pada beberapa surah sebelum penutupnya juga berbicara tentang persoalan yang sama yakni pada surah al-Kâfirûn dan an-Nashr/kemenangan, lalu uraian tentang Allah dan perintah untuk memohon perlindungan Allah, setelah sebelumnya mengajak orang-orang kafir untuk hidup berdampingan masing-masing melaksanakan agama dan kepercayaan tanpa saling mengganggu. Demikian Wa Allah A'lam¹³³

Adapun penafsirannya yakni:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ
 مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهًا ۖ فَتَزْرَهُ ۖ فَأَسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ
 عَلَىٰ سَوْقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi

¹³³ M. Quraish Shihab *Tafsir Al Mishbah*, Op.Cit, 15 vol.; 24 cm, Jilid 23, hlm 219.

berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.(Q.S.Al-Fath 29)

Di jelaskan pada lafazh فَاسْتَغْلَطَ "Lalu menjadi besarlah ia," yakni semakin tumbuh besar¹³⁴. Maksudnya, demikian juga dengan para Sahabat Rasulullah SAW di mana mereka mendukung, memperkuat, dan menolong beliau. Sehingga perumpamaan mereka terhadap beliau laksana tunas dengan tanaman. Demikianlah sifat orang-orang beriman, di mana mereka bersikap keras dan tegas kepada orang-orang kafir, tetapi bersikap lemah lembut dan baik kepada orang-orang pilihan. Mereka selalu menampakkan kemurkaan dan kemarahan di hadapan orang kafir, tetapi senantiasa tersenyum dan penuh keceriaan di hadapan saudaranya yang beriman.¹³⁵ Sama juga pernyataan didalam kitab Jalalain menjelaskan hal yang serupa,¹³⁶ sama juga dengan yang di bahas dalam kitab Al-Misbah.¹³⁷ dan juga dalam kitab Al-Kasyaf.¹³⁸ فَاسْتَغْلَطَ lalu menjadi besarlah dia maksudnya adalah, tanaman itu menjadi tebal setelah sebelumnya tipis (dan tegak lurus di atas pokoknya),

¹³⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op.Cit*, Jilid 25, hlm 686&688.

¹³⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Op.Cit*, jilid 7, hlm 464-467.

¹³⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli Imam Jalaluddin As-Suyutti, *Op.Cit*, jilid 2, hlm 885.

¹³⁷ M.Quraish Shihab *Tafsir Al Mishbah*, *Op.Cit*, 15 vol.; 24 cm, Jilid 13, hlm 215.

¹³⁸ Al Zamakhsari *Op.Cit*, jilid 5 hlm 553.

yakni tegak di .atas tangkai- tangkainya. Kemudian bertambah kuat sedikit demi sedikit hingga menjadi kokoh.¹³⁹

Gambaran para sahabat telah tercantum dalam Taurat dan Injil. Awalnya, merkea adalah kelompok yang lemah dan minoritas, kemudian mereka terus bertambah banyak dan kuat. Perumpamaan mereka seperti tanaman yang menumbuhkan tunas dan dahan di sekelilingnya,lalu tanaman itu menjadi semakin keras, kuat, dan menopang pertumbuhan tunas dan dahan-dahannya. Maksudnya, tanaman itu menguatkan tunas dan cabang-cabangnya karena keduanya mendapatkan asupan makanan dari tanaman tersebut, yang tadinya kecil dan lembek berubah meniadi kuat dan keras, serta bisa tegak di atas batangnya. Tanaman itu membuat kagum penanamnya karena kekukuhan dan keelokan penampilannya, sebagaimana yang diketahui bersama.

Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah SWT untuk para sahabat. Awalnya, mereka sedikit, kemudian bertambah banyak dan semakin kuat, sama seperti tanaman yang tunas-tunasnya pada awal bersemi masih lemah, kemudian secara perlahan semakin kuat hingga batangnya menjadi keras. Allah SWT menjadikan para sahabat terus bertambah dan kuat, supaya mereka bisa membuat orang-orang kafir jengkel. Demikian juga dengan keimanan seorang Muslim, saat pertama memeluk Islam, ia masih lemah,

¹³⁹ Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir, *Op,Cit*, Jilid 10, hlm 450.

kemudian menguat karena senantiasa ia bergaul dengan ahli ilmu dan iman, hingga ia benar-benar kukuh dan menjadi seperti para ahli ilmu dan iman tersebut. Bahkan, kemungkinan bisa lebih kuat mengungguli mereka.¹⁴⁰

فَاسْتَعْلَظَ "Lalu menjadi besarlah dia," maksudnya adalah, maka menjadi besarlah tanaman itu. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Tsa'ur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dan Az-Zuhri, tentang firman Allah, خَاَزِرُهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْوٍ "Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya," dia berkata, "Maksudnya adalah (bergandengan).¹⁴¹ Dan sifat-sifat mereka dalam Injil", sifat mereka sebagai berita gembira dengan kelahiran Muham mad saw, dan para sahabatnya yang dilukiskan "seperti tanaman mengeluarkan tunasnya", yaitu tanaman yang berkembang dan kuat. Tunas keluar dari kekuatan dan kesuburannya. Namun, tunas ini tidak melemahkan batang, justru menguatkannya. "Maka, tunas itu menjadikan tanaman itu kuat", atau batang itu menguatkan tunasnya. Sehingga, tunas pun kuat "lalu menjadi besarlah ia" dan batangnya menjadi besar serta padat "dan tegak lurus di atas pokoknya Tidak melengkung dan condong, tetapi lurus, kuat, dan sempurna.

Itulah gambaran pohon yang sesungguhnya Bagi orang yang berpengalaman dalam tanaman, yang mengetahui pohon yang tumbuh dan yang layu, yang berbuah dan yang mandul, tentu pohon demikian akan

¹⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit, jilid 13, hlm 442.

¹⁴¹ As-Suyuthi dalam Ad-Durr Al Mantsur (7/543), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas.

menimbulkan kegembiraan yang takjub. "Tanaman itu menyenangkan hati penanam penanamnya. "Jika dibaca *yu jibuz zari* maka yang menanam adalah Rasulullah sebagai pemilik tanam- an yang berkembang, kuat, subur, dan elok. Bagi kaum kafir, hal itu menimbulkan pengaruh yang sebaliknya. Ia menimbulkan kedengkian dan kejengkelan, "karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir" Kesengajaan menjengkelkan orang kafir mengisyaratkan bahwa tanaman itu adalah tanaman Allah atau tanaman Rasul-Nya, dan bahwa mereka sebaga pembuktian takdir dan sarana untuk menjengkeikan musuh-musuh Allah.¹⁴² Surat Ali-Imran merupakan surat ketiga dalam Al-Qur'an. Surat ini diturunkan setelah surat Al-Anfal.

Surat Ali Imran diturunkan pada tahun 9 *Hijriyah* di Kota Madinah sehingga masuk dalam golongan Surat Madaniyyah. Ali Imran artinya Keluarga Imran. Dinamakan demikian karena surat ini memuat kisah tentang Keluarga Imran yakni ayah dari Maryam. Surat Ali Imran terdiri dari 200 ayat dan dikenal dengan sebutan *Az-Zahraawani* (dua yang cemerlang) bersama dengan Surat Al-Baqarah karena keduanya menyingkap hal-hal yang disembunyikan oleh ahli kitab seperti misalnya kelahiran Nabi Isa AS, kedatangan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, dan lain sebagainya. Surah Ali Imran adalah surah ke-3 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 200

¹⁴² Sa'yid Quthb; *Tafsir fi zhalalil-Qur'an* di bawah naungan Al-Qur'an jilid 10/ terjemahan, As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah; penyunting, Tim Simpul, Tim GIP - Cet 1 - Jakarta : Gema Insani Press, 2001. Jilid 10 hlm 402-403.

yang berparas buruk." Asalnya fazhazha seperti kata hadzara. Ghalzha al qalb artinya hatinya keras dan minim belas kasian serta tidak cenderung kepada kebajikan. Al-Infidhaadh adalah berpecah belah. Dikatakan fadhadhtuhum fanfadhdu (aku membubarkan mereka, maka mereka pun berkeliaran), yakni Aku menceraikan mereka, maka mereka pun bercerai berai. Maknanya: Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tidak bersikap lembut terhadap mereka, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu karena takut dan ciut terhadapmu yang disebabkan mereka telah dikuasai. Jika kondisinya demikian.¹⁴⁵

, وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." Kata الفظ artinya bersikap keras. Kalimat الغليظ القلب artinya berhati kasar, tidak memiliki belas kasihan dan rasa sayang, padahal keduanya adalah sifat Nabi SAW. Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Dikarenakan belas kasihan dan kasih-sayang Allah kepadamu wahai Muhammad, juga kepada orang yang beriman kepada-Mu dari kalangan para sahabat, sehingga kalian bisa berlaku lembut kepada para pengikutmu dan sahabat- sahabatmu. Dimudahkan bagi mereka bergaul denganmu, sehingga bagus akhlakmu kepada mereka, dan kamu bisa bersabar dalam menghadapi cobaan dari mereka. Bahkan kamu bisa memaafkan orang yang berlaku zalim kepadamu, dan membiarkan banyak orang, yang seandainya engkau berlaku kasar kepada mereka, niscaya

¹⁴⁵ Fath Al Qadir Al Jami' bain al Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir Jilid 2, hlm 568-569.

mereka akan meninggalkanmu, akan tetapi Allah SWT mengasihi mereka dan mengasihimu dengan mereka. Jadi, dengan rahmat Allahlah engkau bisa berlaku lembut kepada mereka."¹⁴⁶ Dan mereka akan meninggalkannya, meskipun kamu kasar, keras hati, mengeraskan hati mereka, membubarkan diri dari sekitarmu, mereka akan berpecah darimu hingga tidak ada seorang pun di antara mereka yang tersisa di sekitarmu, maka maafkanlah mereka dalam urusanmu, dan mohon ampun bagi mereka dalam hal yang menyangkut hak-hak Tuhan, karena belas kasihan yang penuh kepada mereka.¹⁴⁷

Pada *lafazh* dijelaskan, غَلِيظَ الْقَلْبِ (dan berhati kasar) hingga kamu mengambil tindakan keras terhadap mereka.¹⁴⁸ *Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, kasar kata lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain. Maknanya bahwa engkau wahai Muhammad bukanlah seorang yang berhati keras.*¹⁴⁹

Abdullah bin Muhammad dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan, firman Allah وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ "Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. "Yang dimaksud dengan " غَلِيظَ " dan " فَظًّا " di sini adalah ucapan kasar. Hal itu sesuai dengan firman-Nya setelah itu,) غَلِيظَ الْقَلْبِ (Berhati kasar. Artinya, jika kamu mengeluarkan kata-kata buruk dan berhati kasar kepada mereka, niscaya mereka akan menjauh dan meninggalkanmu,

¹⁴⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op.Cit*, Jilid 6, hlm 115-116

¹⁴⁷ Al Zamakhsari *Op.Cit*, jilid 1, hlm 647.

¹⁴⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Op.Cit*, jilid 1, hlm 272.

¹⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, *Op.Cit*, 15 vol.; 24 cm, jilid 2, hlm 256-257.

tetapi Allah menyatukan mereka semua kepadamu. Dan Allah menjadikan sikapmu lembut kepada mereka dimaksudkan untuk menarik hati mereka, sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin 'Amr, "Aku melihat sifat Rasulullah dalam kitab-kitab terdahulu seperti itu, di mana beliau tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar, tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi beliau itu senantiasa memberikan maaf."¹⁵⁰

Inilah rahmat Allah yang meliputi Rasulullah dan meliputi mereka yang menjadikan beliau saw. begiur penyayang dan lemah lembut kepada mereka. Seandainya beliau bersikap keras dan berhati kasar niscaya hati orang-orang di sekitar beliau tidak akan tertarik kepada beliau, dan perasaan mereka tidak akan tertambat pada beliau. Manusia itu senantiasa memerlukan naungan yang penuh kasih sayang, pemeliharaan yang optimal, wajah yang ceria dan peramah, cinta dan kasih sayang, dan jiwa ke penyantunan yang tidak menjadi sempit karena kebodohan, kelemahan, dan kekurangan mereka. Mereka memerlukan hati yang agung, yang suka memberi kepada mereka dan tidak membutuhkan pemberian dari mereka yang mau memikul duka derita mereka dan tidak menginginkan duka deritanya dipikul mereka dan yang senantiasa mereka dapatkan padanya kepedulian, perhatian, pemeliharaan, lemah lembut, kelapangan dada cinta kasih, dan kerelaan.

¹⁵⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Op.Cit*, Jilid 2, Hlm 173

Demikianlah hati Rasulullah saw. dan kehidupan beliau bersama masyarakat. Beliau tidak pernah marah karena persoalan pribadi, tak pernah sempit dadanya menghadapi kelemahan mereka selaku manusia dan tak pernah mengumpulkan kekayaan dunia untuk dirinya sendiri, bahkan beliau berikan kepada mereka apa yang beliau miliki dengan lapang dada dan rasa lega. Kepenyantaran, kesabaran" ke bajikan, kelemah-lembutan, dan cinta kasih sayang mulia senantiasa meliputi mereka. Tidak ada seorang pun yang bergaul dengan beliau atau melihat wajah beliau, melainkan hatinya akan dipenuhi rasa cinta kepada beliau, sebagai hasil dari apa yang dilimpahkan beliau dari jiwa beliau yang besar dan lapang. Semua itu adalah rahmat dari Allah kepada beliau dan kepada umat beliau. Diingat-Nya mereka kepada ratunat itu dalam urusan-ini, yang ditindak lanjuti dengan pengaturan dan penataan kehidupan umat sebagaimana yang Dia hendaki,¹⁵¹

Dalam surah At-Taubah ayat 73, dan 123, At-Tahrim 9, Fath 29, dan Ali-Imran 159. Disini dijelaskan bahwa allah menyeru kepada orang beriman untuk besikap keras ataupun tegas terhadap orang-orang kafir maupun munafik, dan juga dijelaskan tentang jihad melawan mereka baik dengan sikap yang tegas agar mereka merasakannya, dan allah menjanjikan neraka Jahannam untuk mereka, tetapi jika mereka bertaubat beriman dan

¹⁵¹ Sayid Qurub *Tafsir fi zhilalil-Qur'an*, Ibid hlm 193

mengerjakan amal sholeh, maka ampunan dan pahala yang besar, dan allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada allah.

3. *Ghalazh* sebagai Perjanjian yang kuat disertai sumpah.

Surah An-Nisa' (bahasa Arab: سورة النساء, translit. surah an-nisa', (perempuan))¹⁵² adalah surah ke-4 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 176 ayat.¹⁵³ Dinamakan An- Nisa (wanita) karena dalam surah ini banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita serta merupakan surah yang paling membicarakan hal itu dibanding dengan surah-surah yang lain. Surah ini digolongkan *Madaniyyah* sebagaimana ditetapkan oleh Muhammad Husain Thabathaba'i yang mengatakan bahwa berdasarkan isinya, surah ini diwahyukan setelah hijrahnya Nabi Muhammad.¹⁵⁴ Surat An-Nisa 12 menjelaskan sebagai sifat Allah yang mana merupakan urutan ke-4 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, urutan ke-6 sesuai dengan masa turunnya, dan dalam Al-Qur'an diturunkan sesudah surat Ali-Imran urutan ke-3, yang diturunkan sesudah Nabi hijrah disebut juga dengan *madaniyah*. Surat ini terdapat dalam juz 4.¹⁵⁵

¹⁵² Ibn Kathir. "Tafsir Ibn Kathir (English): Surah Al Nisa". Quran 4 U. Tafsir. Diakses tanggal 23 December 2019. Dan The Meaning of the Glorious Qur'ân.; 4. an-Nisa': Women". Sacred-texts.com. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2001-11-08.

¹⁵³ Haleem, M. A. S. Abdel. The Qur'an. New York: Oxford University Press, 2008.

¹⁵⁴ Muhammad Hussain Tabatabai, *Tafsir Al-Mizan - An Exegesis of the Holy Quran by the Late Allamah* Web. 25 Nov. 2012.

¹⁵⁵ Muhammad Azza Darwaza, *Op.Cit*, jilid 8 hal. 8

Surah yang lain banyak juga yang membicarakan tentang hal wanita ialah surah At-Talaq. Dalam hubungan ini biasa disebut surah An-Nisa dengan sebutan "Surah An-Nisa al-Kubra" (surah An-Nisa yang besar), sedang surah At-Talaq disebut dengan sebutan "Surah An-Nisa Ash-Shughra" (surah An-Nisa yang kecil).¹⁵⁶

Meski surah ini muncul sebagai surah ke 4 dalam mushaf, menurut klasifikasi Noldeke, berdasarkan tradisi Islam, An-Nisa' diturunkan sebagai surah ke-100.¹⁵⁷ Amir Ali menempatkannya sebagai surah ke 94, sedangkan Utsman dan Ibnu Abbas meyakini sebagai surah ke 92 yang diturunkan. Ja'far ash-Shadiq menempatkannya sebagai surah ke 91 yang diturunkan.¹⁵⁸ Berdasarkan hukum anak yatim, surah ini kemungkinan besar diturunkan setelah banyak umat Islam terbunuh dalam Perang Uhud, meninggalkan banyak tanggungan di masyarakat Muslim baru.¹⁵⁹ Dengan demikian, pewahyumannya dimulai sekitar tahun ketiga Hijriah, tetapi baru selesai pada tahun kedelapan Hijriah. Akibatnya, bagian dari surah ini, yang terpanjang kedua dalam al-Qur'an, diwahyukan bersamaan dengan sebagian dari Surah

¹⁵⁶ Khinn, Muṣṭafá Sa'īd (2014). Sejarah ushul fikih. Muhammad Misbah (edisi ke-Edisi Indonesia). Jakarta. hlm. 72. ISBN 978-979-592-693-1. OCLC 940900503.

¹⁵⁷ Robinson, Neal. *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text*. London: Scm Press Ltd, 1996.

¹⁵⁸ Smith, Clay Chip. "Revelation Order Of The Qur'an According To 13 Sources." *A Chronological Perspective Of The Qur'an*. N.P.. Web. 25 November 2012.

¹⁵⁹ Robinson, Neal. *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text*. London: Scm Press Ltd, 1996.

Al-Mumtahanah 60.¹⁶⁰ Akan tetapi, surah tersebut menunjukkan beberapa koherensi tematik, meskipun pewahyuannya terputus-putus.¹⁶¹

Lebih lanjut, sehubungan dengan penempatan surah ini di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan, Neal Robinson mencatat apa yang dia sebut sebagai "berkesinambungannya" surah-surah. Berdasarkan gagasan struktur ini, satu surah diakhiri dengan bahasan yang dilanjutkan pada surah berikutnya. Surah Ali Imran, membahas laki-laki dan perempuan menjelang akhir surah (3:195). Tema ini dilanjutkan dalam surah ini:¹⁶² "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan."¹⁶³ Kecocokan ini mungkin menunjukkan proses editorial yang kompleks dalam penyusunan mushaf.¹⁶⁴

¹⁶⁰ Sayyid Qutb. In The Shade Of The Qur'an. 3. Ebook. "Salinan Arsip". Archived From The Original On 2015-09-11.

¹⁶¹ Muhammad Hussain Tabatabai, *Tafsir Al-Mizan - An Exegesis Of The Holy Quran* By The Late Allamah" Web. 25 Nov. 2012.

¹⁶² Robinson, Neal. *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text*. London: Scm Press Ltd, 1996.

¹⁶³ Haleem, M. A. S. Abdel. *The Qur'an*. New York: Oxford University Press, 2008. Print. 50

¹⁶⁴ Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. London: SCM Press LTD, 1996. Print. 270.

Adapun penafsirannya yakni:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.(Q.S. An-Nisa 21).

Wahbah Az-Zuhaili, dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan, Mereka para istri kalian tersebut telah mengambil perjanjian غَلِيظًا yang berat dan kuat. Al-Miitsaaqul ghaliizh adalah perjanjian yang dikuatkan yang mengikat antara seorang suami dengan istrinya dengan ikatan yang sangat kuat. Ini adalah ikatan yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk tetap memegangnya (meruju') dengan cara yang ma'ruf atau menguraikannya (menceraikan) dengan cara yang baik.¹⁶⁵ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا "Dan mereka (istri-isterimu) telah mengambil dari kalian perjanjian yang kuat)."¹⁶⁶ Perjanjian yang berat: hak atas persahabatan dan persetubuhan, seolah-olah dikatakan: Dan mereka mengambilnya darimu sebagai perjanjian yang tegas, yaitu dengan membuat perjanjian dengan satu sama lain, dan mereka menganggapnya sebagai kekeliruan karena kekuatan dan keagungannya. Mereka berkata: persahabatan selama dua puluh hari kedekatan, lalu bagaimana dengan persatuan dan pergaulan yang terjadi di antara suami-istri? Dan dikatakan: Ini adalah pernyataan wali pada saat akad nikah: "Aku akan menikahkanmu sesuai dengan apa yang ada dalam Kitab Allah, mengenai menyimpannya dengan kebaikan atau melepaskannya dengan

¹⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit, jilid 2, Hlm 639.

¹⁶⁶ Qurthubi *Tafsir Al-Qurthubi*, , Op.Cit, Jilid 5, hlm 239

kebaikan.” Nabi Muhammad SAW, perlakukanlah wanita dengan baik, karena mereka adalah penolong di tanganmu.¹⁶⁷

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةٍ مِنَ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ

"Bertaqwalah kalian kepada Allah dalam perkara wanita, karena sesungguhnya kalian telah

mengambil mereka dengan amanah dari Allah dan menghalalkan kemaluan-kemaluan mereka dengan kalimat Allah¹⁶⁸ Ini merupakan pendapat Ikrimah dan Rabi'.

Dalam tafsir kemenag menyatakan, sedangkan antara suami istri telah terjalin suatu ikatan yang kukuh, telah bergaul sebagai suami istri sekian lamanya dan tak ada pula kesalahan yang diperbuat oleh istri.¹⁶⁹ Firman Allah وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا "Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil darimu perjanjian yang kuat." Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Sa'id bin Jubair bahwa yang dimaksud adalah akad. Sufyan ats-Tsauri berkata, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang firman Allah , وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا "Yaitu mempertahankannya dengan ma'ruf atau melepasnya dengan ihsan." Ibnu Abi Hatim berkata, "Pendapat ini diriwayatkan pula dari Ikrimah, Mujahid, Abul 'Aliyah, al-Hasan, Qatadah, Yahya bin Abi Katsir, adh-Dhahhak dan as-Suddi."¹⁷⁰ mengambil dari kamu perjanjian yang kuat) di-athaf-kan kepada kalimat

¹⁶⁷ Al Zamakhsari *Op.Cit*, Jilid 2, hlm 46.

¹⁶⁸ HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Manasilq bab: Sifat Haji Nabi Q(185), Ibnu Majah pada pembahasan tentang Manasik, bab: Haji Rasulullah SAW Q(1025), Ad-Darimi pada pembahasan tentang Manasik dan Ahmad dalam musnadnya (5/73).

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jakarta: *Op.Cit*, 10 jilid; 4 cm, Jilid 2, hlm 135.

¹⁷⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Op.Cit*, jilid 2, hlm 262.

yang sebelumnya, yakni: Sedang kondisinya bahwa sebagian kamu telah bercampur dengan sebagian lainnya, dan mereka (para istri) telah mengambil perjanjian yang kuat dari kamu, yaitu akad nikah. Dari pengertian ini ada sabda Nabi SAW yang berbunyi Karena sesungguhnya) **فَالَكُمْ أَحْذَرُوهُنَّ** (kalian mengambil mereka dengan amanat Allah dan menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah) Ada juga yang mengatakan, Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik) (Qs. Al Baqarah 229)." Ada juga yang mengatakan, "Yaitu: Anak-anak."¹⁷¹

Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas tentang ayat tersebut, menjadikan mereka isteri-isteri kalian dengan amanat dari Allah dan kalian telah menghalalkan farji mereka dengan menyebut kalimat Allah. Karena sesungguhnya yang dimaksudkan dengan kalimat Allah di sini ialah bacaan syahadat dalam khutbah nikah. (HR. Ibnu Abi Hatim).

Pada *lafazh* **عَلَيْتُمْ** dijelaskan, yang erat atau berat, yakni berupa perintah Ilahi agar memegang me reka secara baik-baik, atau melepas mereka secara baik-baik pula.¹⁷² Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Apa yang kalian tetapkan, berupa perjanjian dan ikrar kalian kepada mereka untuk memperlakukan mereka dengan baik, atau menceraikannya dengan baik." Dahulu, pada akad nikah kaum muslim, dikatakan kepada mempelai pria,

¹⁷¹ Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir, *Op.Cit*, Jilid 2, hlm 755.

¹⁷² Imam Jalaluddin Al-Mahalli Imam Jalaluddin As-Suyutti, *Op.Cit*, Jilid 1, Juz 4, hlm 322.

"Demi Allah, kamu akan menahannya (tidak menceraikan dan tetap menggaulinya) dengan patut, atau menceraikannya dengan cara yang baik."¹⁷³

Ahli takwil berbeda pendapat mengenai perjanjian yang dimaksudkan Allah SWT dalam firman-Nya, وَأَخَذَ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا "Dan mereka (istri-istimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa firman-Nya itu ialah mereka (istri-istimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat," maksudnya adalah, wali dari wanita yang menikah berkata, "Kami menikahnya kepadamu dengan amanat Allah, untuk mempergaulinya dengan baik, atau mencerainya dengan cara yang baik."¹⁷⁴

Adapun penafsirannya yakni:

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ مِثْقًا عَلَيْهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka: "Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud", dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu", dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.(Q.S. An-Nisa 154).

Firman Allah وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا "Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh," maksudnya adalah janji yang kuat, yang menyatakan bahwa mereka akan menaati perintah dan larangan Allah kepada

¹⁷³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op.Cit*, Jilid 6, hlm 661.

¹⁷⁴ Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/909) dan Ibnu Jauzi dalam Zad Al Masir (2/43).

mereka, melaksanakan apa yang telah disebutkan pada ayat ini dan apa yang telah disebutkan di dalam Taurat. Pada pembahasan lalu kami telah menjelaskan faktor-faktor yang memerintahkan mereka agar masuk ke pintu gerbang sambil bersujud, dan apa yang telah diperintahkan kepada mereka yang berkaitan dengan hal itu. Telah dijelaskan pula berita dan kisah mereka yaitu kisah tentang hari Sabtu serta pelanggaran yang mereka lakukan di dalamnya. Oleh karena itu, tidak ada gunanya mengulang kembali pada pembahasan ini.¹⁷⁵ Sama juga dijelaskan dalam kitab tafsir Al-Qurtubi dan kitab tafsir Al-Jalalain¹⁷⁶ dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh," yakni perjanjian yang mengikat mereka dalam Taurat. Menurut satu pendapat, janji yang diperkuat sumpah. Oleh karena itu perjanjian itu disebut perjanjian yang kokoh.¹⁷⁷ Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh), ini kalimat penegas, yaitu perjanjian yang telah diambil dari mereka dalam Taurat. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah perjanjian yang ditegaskan dengan sumpah, sehingga disebut ghaliizhan (yang kokoh)¹⁷⁸.

Ayat ini mengungkapkan keburukan perbuatan orang-orang Yahudi, yaitu ketika mereka telah mengingkari perjanjian dengan Allah agar patuh mengamalkan kitab Taurat, maka Allah mengangkat Gunung Sinai ke atas mereka sehingga kelihatan seperti awan hitam yang akan menimpa diri mereka. Semula mereka enggan menerima perjanjian itu dengan sepenuh

¹⁷⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op.Cit*, Jilid 8, hlm 80-81.

¹⁷⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli Imam Jalaluddin As-Suyutti, *Op.Cit*, Jilid 1, juz 6, hlm 386.

¹⁷⁷ Qurthubi *Tafsir Al-Qurthubi*, *Op.Cit*, Jilid 6, hlm 17.

¹⁷⁸ Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir, *Op.Cit*, Jilid 3, hlm 169-170.

hati. Kemudian Allah memerintahkan pula kepada mereka untuk memasuki pintu gerbang Baitulmakdis, sambil menundukkan kepala dan merendahkan diri sebagai rasa syukur akan nikmat pemberian Allah, serta memohon ampunan atas segala kesalahan mereka pada masa yang lampau. pelanggaran terhadap perjanjian dan apa yang dikaitkan dengannya, kekafiran, pembunuhan para nabi, dan hal-hal lain. Penambahan ini karena mengandung arti bahwa mereka melanggar perjanjian, maka Allah meninggikan Gunung ke atas mereka sebagai hukuman atas perbuatan mereka yang melanggar perjanjian, maka Allah meninggikan Gunung ke atas mereka, sehingga mereka pun melanggar takut dan tidak memenuhinya, padahal mereka telah memenuhinya setelah itu.¹⁷⁹

Kemudian Allah memerintahkan pula kepada mereka supaya jangan melanggar peraturan mengenai hari Sabat seperti larangan menangkap ikan dan sebagainya. Larangan itu mereka langgar, sehingga mereka pada hari Sabat ramai-ramai pergi menangkap ikan dan tidak mau masuk Baitul makdis. Mengambilnya pada hari Minggu. Allah telah mengambil perjanjian dari mereka, yaitu akan mengamalkan isi kitab Taurat dengan bersungguh-sungguh dan menegakkan hukum-hukum Allah dan tidak akan melanggarnya sedikit pun, dan tidak akan menyembunyikan berita tentang kedatangan Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw. Jika setelah itu mereka

¹⁷⁹ Al Zamakhsari *Op.Cit* Jilid 2, hlm 173.

masih melanggar janji, Allah akan menurunkan kepada mereka siksaan yang lebih hebat lagi.¹⁸⁰

Dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh." Yaitu, sangat kuat. Lalu mereka menyelisihi, menentang dan mencoba membuat tipuan untuk melakukan apa yang diharamkan oleh Allah Dan nanti akan diketengahkan hadits Shafwan bin 'Assal dalam surat Subhan (al-Israa'), yaitu pada firman-Nya (وَلَقَدْ عَلَيْنَا مُوسَىٰ يَسْنَعُ آيَاتِ بَيْنَاتِ) "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musá sembilan buah mukjizat yang nyata." (QS. Al-Israa'. 101). Di dalamnya dikatakan, "Dan kewajiban kalian secara khusus wahai orang Yahudi-, janganlah kalian melanggar peraturan yang telah ditetapkan pada hari Sabtu."¹⁸¹ Janji-janji dan perintah-perintah Allah kepada mereka, Bani Israil ini, dibuka kembali satu demi satu, dan kepada kitapun diingatkan selintas lalu hal-hal yang dalam Surat al-Baqarah atau yang lain telah diterangkan.¹⁸²

Surat Al-Ahzab merupakan urutan ke-33 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, diturunkan sesudah surat Ali-Imran sesuai dengan masa turunnya, dan dalam Al-Qur'an diturunkan sesudah surat As-Sajadah urutan ke-32, surat ini terdiri dari 73 ayat yang diturunkan sesudah Nabi hijrah disebut juga dengan *madaniyah*. Surat ini terdapat dalam juz 21.¹⁸³

¹⁸⁰ Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jakarta: Departemen Agama RI, *Op.Cit*, 10 jilid; 4 cm, Jilid 2, hlm 317.

¹⁸¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Op.Cit*, Jilid 2, hlm 446.

¹⁸² Abdul Malik Abdul Karim *Tafsir Al-Azhar*, *Op.Cit*, jilid 2, hlm 1506.

¹⁸³ Muhammad Azza Darwaza, *Op.cit*, jilid 7 hal. 345

Surah ini dinamai surah al-Ahzab karena surah ini memuat kejadian Perang Khandaq atau yang dikenal dengan nama al-Ahzaab, yaitu koalisi di antara musuh-musuh Islam yang terdiri dari orang-orang musyrik Quraisy dan Ghathafan yang menjalin konspirasi dengan orang-orang munafik dan Yahudi Bani Quraizhah untuk memerangi kaum Muslimin dan berusaha membasmi mereka. Surah ini juga dikenal dengan nama al-Faadhihah (mengungkap dan mengekspos skandal) karena surah ini mempermalukan orang-orang munafik dengan mengungkap kedok mereka, mengekspos skandal mereka, membeberkan sikap mereka yang sangat menyakiti Rasulullah saw. menyangkut istri-istri beliau, serta konspirasi mereka terhadap beliau pada kejadian tersebut.¹⁸⁴

Turunnya ayat ini bisa menjadi penghibur hati Zaid bin Haritsah karena meskipun dia kehilangan nama panggilan kebanggannya itu, namun dia tidak perlu risau karena sesungguhnya Nabi Muhammad saw. adalah bapak bagi semua kaum Mukminin. Oleh karena itu, ayat ini juga menjelaskan posisi kebabakan Nabi Muhammad saw. dari kebabakan yang awal-nya khusus bagi Zaid bin Haritsah ke posisi kebabakan dan kasih sayangnya yang bersifat umum mencakup seluruh kaum Muslimin semuanya yang di dalamnya tidak ada perbedaan antara anak kandung dan yang lainnya. Karena Nabi Muhammad saw. adalah bapak bagi mereka semua yang

¹⁸⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit, Jilid 11, hlm 244.

senantiasa menjaga, merawat dan mengasuh mereka semua dengan sebenar-sebenarnya, serta membimbing dan menuntun mereka ke jalan yang lurus.¹⁸⁵

Adapun penafsirannya yakni:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.(Q.S. Al-Ahzabal 7).

Dalam ayat ini yang disebutkan pertama adalah nabi penutup, mengingat kemuliaan yang dimilikinya. Kemudian barulah mereka disebutkan secara tertib berdasarkan urutan keberadaan mereka di bumi ini. Semoga salawat Allah terlimpahkan kepada mereka semuanya. Dikatakan bahwa perjanjian khushuk itu disumpahkan kepada Allah untuk menepati apa yang mereka janjikan.¹⁸⁶

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ بِشِيرٍ، حَدَّثَنِي قَتَادَةُ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْ نُوحٍ الْآيَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كنت أول النبيين في الخلق وآخرهم في البعث، فبدأ بي قبلهم"

“Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu

Zar'ah Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu

¹⁸⁵ *Ibid* hlm 265.

¹⁸⁶ Al Zamakhsari *Op.Cit* Jilid 5, hlm 52.

Bakkar, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Basyir, telah menceritakan kepadaku Qatadah, dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh. (Al-Ahzab: 7), hingga akhir ayat. Nabi Saw. bersabda: Aku adalah nabi yang mula-mula diciptakan dan nabi yang paling akhir dibangkitkan (dilahirkan di alam wujud). Karena itu, maka Allah menyebutku di permulaan sebelum mereka.”¹⁸⁷

Menurut pendapat yang lain, makna yang dimaksud dari perjanjian ini yang diambil dari mereka adalah perjanjian yang diambil pada saat mereka dikeluarkan dalam bentuk seperti semut-semut kecil dari tulang sulbi Adam a.s. Sehubungan dengan hal ini Abu Ja'far Ar-Razi telah meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay ibnu Ka'b yang mengatakan bahwa bapak moyang mereka Adam diangkat, dan Adam memandang kepada anak cucunya. Ia melihat di antara mereka ada yang kaya, ada yang miskin, ada yang baik rupanya, serta ada yang buruk, lalu Adam berkata, "Ya Tuhanku, sudilah kiranya Engkau samakan rupa hamba-hamba-Mu itu." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku suka bila disyukuri (mereka bersyukur kepada-Ku)." Adam melihat di antara mereka ada yang menjadi nabi-nabi, rupa mereka bagaikan pelita karena nur memancar dari

¹⁸⁷ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Op.Cit* Hal. 286

mereka. Dan mereka (para nabi) mempunyai kekhususan lain berkat risalah dan kenabian yang diemban oleh mereka, yaitu diambil-Nya perjanjian dari mereka. Hal itulah yang dimaksudkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya Q.S.Al-Ahzab 7.

Ayat ini masih berlanjut dengan *وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا* yang berarti dan mereka telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat, maksudnya ketika seorang ayah atau wali menikahkan anak perempuannya, dia pada hakikatnya mengambil janji dari calon suami agar dapat hidup bersama rukun dan damai. Sebagaimana Rasulullah ketika menikahkan Fatimah dengan Ali beliau berpesan, “Wahai Ali, dia, yakni Fatimah, untukmu, dengan harapan engkau berbaik-baik menerimanya.”¹⁸⁸ Ketika seorang wanita bersedia menikah dengan seorang lelaki dan berpisah dari kedua orangtuanya yang membesarkannya berarti dia telah bersedia mengganti semua itu dengan penuh kerelaan untuk hidup bersama lelaki yang menjadi suaminya dan bersedia membuka seluruh rahasia yang dia miliki kepada suaminya. Hal tersebut mustahil terjadi jika dia tidak memiliki keyakinan akan hidup bahagia dengan suaminya, akan dibela, didukung dan dilindungi oleh suaminya sebagaimana kasih sayang orangtuanya dahulu. Keyakinan tersirat inilah yang dituangkan oleh istri kepada suami ketika dilakukan ijab kabul, sehingga dilukiskan kekuatan perjanjian pernikahan ini dengan *مِّيثَاقًا غَلِيظًا* yaitu perjanjian yang kokoh berkaitan dengan dua kehidupan manusia

¹⁸⁸ Ahmad bin Muhammad As-Shawi, *Hasyiyyatus Shawi ‘ alā Tafsiril Jalalain Ibid*, Hal. 267

bahkan hingga tumbuhnya para generasi muda.¹⁸⁹ Kemudian Allah menegaskan perjanjian yang telah diambil-Nya dari para nabi dengan mengulangi penyebutannya dan menyifatnya dengan sifat teguh, Allah berfirman وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّسْقَاتًا عَلِيًّا dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh), yakni perjanjian yang kuat untuk dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah Allah ambil dari mereka. Bisa juga bahwa Allah memang telah mengambil dua kali perjanjian dari mereka, yaitu mengambil perjanjian atas mereka yang hanya berupa perjanjian yang tidak disertai sifia kokoh dan teguh, kemudian mengambil lagi perjanjian atas mereka untuk kedua kalinya yang berupa perjanjian yang kuat lagi kokoh. Ayat ini serupa dengan firman-Nya, وَإِذْ أَنْذَرَ اللَّهُ الْبَيْنَ لِمَا عَانَيْتُمْ مِنْ كُتُبٍ وَحِكْمًا ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْتَكُونَ فِيهِ أَنْفُسَكُمْ فَآمَنُوا بِمَا وَعَدَهُكُمْ بِأَن يَخْرِجَكُمْ مِنْهَا وَأَسْرَأَ بِكُمْ مِنْهَا الْخُرُوجَ وَالْأَمْرَ الْأَخِيرَ (Dan ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya (Qs. Aali 'Imraan 81).¹⁹⁰

Ayat ini juga menjelaskan kekokohan terbentuk dari hubungan yang dekat, hangat, penuh perlindungan, penjagaan, dan keindahan laksana pakaian. Diibaratkan bahwa pasangan suami istri itu laksana pakaian yang saling menutupi satu sama lainnya.¹⁹¹ Pada surah al-Ahzab ayat 7, lafazh

¹⁸⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Op.Cit*, Hal. 286

¹⁹⁰ Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir, *Op.Cit*, Jilid 9, hlm 19-20.

¹⁹¹ *Ibid* Hal. 25

مِيثَاقًا غَلِيظًا perjanjian bermakna antara Allah dengan para nabi. Awal surah al-Ahzab ini menceritakan tentang Allah memerintahkan Nabi SAW. untuk mempertahankan ketakwaan, bertawakkal kepada Allah dan melarang mematuhi orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Kemudian dilanjutkan dengan pembatalan beberapa adat jahiliyah yang berkembang di masyarakat. Kemudian di ayat ini, berkaitan lagi dengan awal surah, yakni Allah mengingatkan bahwa Allah dulu pernah mengambil janji dari para nabi-nabi terdahulu yang ulul azmi yang termasuk engkau wahai Rasulullah yaitu janji untuk menyampaikan risalah Ilahiyah apapun risikonya dan untuk saling membenarkan dan mendukung satu sama lain. Hal ini Allah sebutkan dengan perjanjian yang kokoh karena tentunya akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Ayat ini tidak memaparkan lagi isi perjanjian tersebut karena sudah terwakili oleh awal surahnya yang membahas tentang itu.¹⁹² Dalam kitab tafsir Al-Misbah juga memberikan paparan yang sama yang dimaksud adalah perjanjian yang diikat dengan kukuh. Ayat di atas tidak menyebut lagi apa isi perjanjian yang kukuh. Ini karena awal ayat-ayat ini telah mengisyaratkan kandungannya. Di sisi lain dari sekian banyak ayat yang menguraikan perjuangan para nabi dapat disimpulkan perjanjian kukuh itu yakni mengesakan Allah dan bertakwa kepada-Nya.¹⁹³

Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengingatkan kepada Nabi Muhammad bahwa Dia telah menerima janji dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa bahwa mereka benar-benar akan menyampaikan agama Allah kepada manusia. Mereka juga akan saling membenarkan dalam menyampaikan

¹⁹² Manna' Al Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, 2019, Hal. 70-71.

¹⁹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, *Op.Cit*, 15 vol.; 24 cm Jilid 11, hlm 228.

risalah itu, yaitu dengan cara mengakui para nabi yang terdahulu dari mereka sebagai nabi-nabi Allah. Dalam ayat ini hanya disebutkan para nabi yang termasuk ulul azmi, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, karena merekalah yang mempunyai syariat dan kitab suci. Janji yang diberikan oleh para nabi itu adalah janji yang kuat dan berat yang harus ditepati. Di akhirat nanti, Allah akan menanyakan kepada para nabi itu dan umatnya masing-masing tentang pelaksanaan tugas yang telah mereka janjikan.¹⁹⁴

Dalam kitab tafsir At-Thabari di jelaskan وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا Dan dari kamu sendiri, dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." Kami mengambil dari mereka semua perjanjian yang dikukuhkan agar sebagian dari mereka membenarkan sebagian yang lain. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا "Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh," ia berkata, "*Lafazh* مِّيثَاقًا غَلِيظًا artinya perjanjian."¹⁹⁵ Di dalam ayat ini Allah memulai dengan Nabi penutup karena kemuliaannya? kemudian Allah menyebutkan mereka secara berurutan sesuai keberadaan mereka. Ibnu 'Abbas berkata: "*Al-Miitsaaq al-Ghaliizh* adalah perjanjian."¹⁹⁶

¹⁹⁴ Departemen Agama RI, 10 jilid; 4 cm, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jakarta: *Op.Cit*, Jilid 7, hlm 620-621.

¹⁹⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Op.Cit*, Jilid 6, hlm 450

مَيْثَقًا غَلِيظًا dalam kalimat ini terdapat isti'arah. Yaitu meminjam kata غَلِيظًا yang menurut asalnya digunakan untuk hal-hal yang bersifat materi, untuk sesuatu yang bersifat abstrak, yaitu menegaskan kesakralan dan krusialitas janji dan pakta untuk ditepati dan dijalankan. غَلِيظًا dan Kami mengambil dari mereka sebuah perjanjian dan pakta integritas yang sangat kuat dan agung nilai signifikansinya untuk dipatuhi dan dilaksanakan, bahwa mereka berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan kewajiban menyampaikan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah perjanjian dan pakta integritas yang dikuatkan dengan sumpah.

Maknanya adalah dan dengan sumpah janji itu, Kami mengambil dari mereka sebuah sumpah janji dan pakta yang teguh, kuat dan kukuh. Mitsaaq atau janji yang kedua adalah sama maksudnya dengan janji yang pertama, namun sudah diperkuat dan dipertegas dengan sumpah. Atau pengulangan di sini adalah untuk menjelaskan sifat perjanjian tersebut, melalui bahasa isti'arah yang meminjam kata غَلِيظًا yang asalnya adalah untuk menjelaskan sifat hal-hal yang berbentuk kebendaan, untuk digunakan menjelaskan sifat sesuatu yang berbentuk abstrak dan moril. Hal itu dengan tujuan untuk memberikan penekanan dan intensifikasi perihal kesakralan, keagungan dan krusialitas perjanjian tersebut, sebagaimana hal ini sudah pernah dijelaskan sebelumnya.¹⁹⁷

¹⁹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit, Jilid 11, hlm 262-269.

Dalam surah An-Nisa ayat 21 dan 154, juga dalam surah Al-Ahzab ayat 7, disini dijelaskan tentang kokoh\kuatnya sebuah perjanjian baik itu dalam sebuah pernikahan maupun janji yang telah di ambil juga nabi yang diperkuat dan dipertegas dengan sumpah, karna inilah disebutkan bahwa janji yang telah diambil dengan menyertai sumpah itulah yang disebut dengan kuat\kokohnya perjanjian tersebut.

4. *Ghalazh* sebagai Sifat keras Malaikat Zabaniyah.

Dijelaskan dalam Surah At-Tahrim adalah surah ke 66 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surat Madaniyah. Dinamakan At-Tahrim karena pada awal surah ini terdapat kata tuharrim yang berasal dari At-Tahrim yang berarti mengharamkan., jumlah ayat 12 ayat, Juz 28. Dinamakan At-Tahrim karena pada awal surah ini terdapat kata tuharrim yang berasal dari At-Tahrim yang berarti mengharamkan. Surah ini turun diriwayatkan oleh al-Hakim dan an-Nasai dengan sanad yang shahih, yang bersumber dari Anas bahwa Rasulullah saw mempunyai seorang sahaya yang suka disentuhnya. Namun karena Siti Hafsah selalu merongrongnya, maka Rasulullah saw mengharamkan sahaya tersebut bagi dirinya.

Munasabah Surat At-Tahrim Ayat 6 ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat- ayat sebelumnya. Dalam hubungan ini al-Maraghi mengatakan bahwa pada ayat-ayat yang lalu Allah memerintahkan sebagian istri Rasulullah SAW. agar bertaubat dari segala kekeliruan, dan menjelaskan

kepadanya bahwa Allahlah yang memelihara dan menolong utusan-Nya, maka tidak ada yang dapat memperdayakannya, karenanya mereka diminta agar tidak mengkhianati Rasul karena takut diceraikan dan diganti dengan istri-istri yang lebih baik, patuh, dan tekun beribadah, karena mereka adalah ibu kaum muslimin (Ummahat al-Mu'minin).¹⁹⁸ Pada ayat 6 ini, Allah memerintahkan orang mukmin secara keseluruhan agar menjaga dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka yang kayu bakarnya terdiri dari manusia (kafir) dan bebatuan berhala. Untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka Allah memerintahkan agar manusia mencegah dirinya dari perbuatan dosa, serta bertaubat dengan taubatan nasuha, yaitu dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya.¹⁹⁹

Asbabun Nuzul Surat At-Tahrim Ayat 6, ialah surat at-tahrim ini adalah Rasulullah mengharamkan dirinya untuk menyentuh Mariyah al-Qibthiyyah (seorang sahaya Rasulullah SAW)²⁰⁰ Nabi Muhammad SAW mengharamkan atas dirinya madu. Pada ayat 5 surat at-tahrim, turun berkenaan dengan Rasulullah yang sedang diboikot oleh istri-istrinya karena cemburu, maka Umar berkata kepada mereka. "Mudah- mudahan Rabb-nya akan menceraikan kamu, dan menggantikan kamu dengan istri-istri yang lebih

¹⁹⁸ Abudin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy), (Jakarta. Rajawali Pers, 2014), hlm. 199.

¹⁹⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Op.Cit*, Vol. 2. hlm. 177-178

²⁰⁰ H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, Asbabun Nurul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an. Edisi Kedua, (Bandung: CV. Penerbit Dipenegoro, 2009), him. 588.

baik daripada kamu"²⁰¹ Setelah adanya peringatan atas istri-istri Rasulullah tersebut, maka Allah menurunkan ayat 6 yang menjelaskan supaya Rasulullah menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka.

Adapun penafsirannya yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S.At-Tahrim 6)

Al Zamakhsari dalam tafsir *Al-Kasyaf* menjelaskan kata, غِلَاطٌ yang kasar perangainya. شِدَادٌ kuat fisiknya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat, kasar, dan keras. mereka tidak pernah mendurhakai perintah Allah SWT. dan mereka senantiasa akan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Kalimat ini memperkuat kalimat sebelumnya. Al-Jalal al-Mahalli mengatakan ayat ini bertujuan menggugah rasa takut kaum Mukminin agar jangan berani murtad, sekaligus untuk mengintimidasi dan menakut-nakuti kaum munafik yang pura-pura beriman hanya di lisan, namun sejatinya hati mereka kafir. perbuatan mereka ada kekerasan dan kekerasan, yang tidak membawa mereka berbelaskasihan dalam menjalankan perintah Allah, murka kepada-Nya, dan membalas dendam terhadap musuh-musuh-Nya dan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dalam bentuk akusatif

²⁰¹ Ibid, hlm. 38-39

dalam kasus akusatif, artinya : mereka tidak mendurhakai apa yang diperintahkan Allah, yaitu perintah-Nya, sebagai Tuhan Yang Maha Esa.²⁰²

Di atas neraka terdapat malaikat khazanah (malaikat penjaga dan petugas neraka) yang bertugas menjalankan urusan neraka dan mengadzab para penghuninya. Para malaikat itu berperangai sangat kasar, bengis, hati mereka telah disterilkan dari perasaan iba dan belas kasihan kepada orang-orang yang kafir terhadap Allah SWT. Para malaikat itu sangat keras dan bengis terhadap orang-orang kafir, bentuk fisiknya sangat kekar, kuat dan sangat menakutkan. Mereka tidak kenal kata belas kasihan kepada orang-orang kafir ketika orang-orang kafir meminta belas kasihan kepada mereka. Mereka memang diciptakan untuk tugas mengadzab. Jumlah mereka ada sembilan belas malaikat yang mereka itu adalah malaikat Zabaniyah neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat, Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." (al-Muddatstsir: 30). Sama juga yang dijelaskan dengan kitab Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an.²⁰³

Mereka memiliki keistimewaan melakukan ketaatan secara total kepada Allah SWT. Mereka tidak akan menentang dan melanggar perintah-perintah Allah SWT. Mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka dengan penuh semangat tepat pada waktu yang telah ditentukan, tidak

²⁰² Al Zamakhsari *Op.Cit* Jilid 6, hlm 161.

²⁰³ Sayid Qutub *Tafsir fi zhilalil-Qur'an, Op.Cit*, Jilid 11, Hlm 338.

mem- perlambat dan tidak pula mempercepatnya, sedang mereka mampu menjalankan dan melaksanakannya.²⁰⁴

Secara kebahasaan, kata ghilaz syidad terdiri dari dua suku kata, yaitu kata ghilaz yang merupakan bentuk plural (banyak) dari kata ghilaz, yang berarti keras, dan kata syidad yang merupakan bentuk plural dari kata syadid, yang berarti kasar. Dengan demikian, kata ghilaz syidad dalam konteks ayat ini merupakan pendeskripsian sifat para malaikat penjaga neraka yang sangat keras dan kasar dalam menyiksa para penghuni neraka. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.²⁰⁵

Malaikat yang disifati dengan (غِلَازٌ) ghilazh/kasar bukanlah dalam arti kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka.

²⁰⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit, Jilid 14, hlm 692-689.

²⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Op.Cit, 10 jilid; 4 cm, Jilid 10, hlm 204.

“Hati” mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintisan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah maka mereka (شِدَادٌ) syidad keras-keras yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya.²⁰⁶

Yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap." Disebut di atasnya karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu bemyala, agar alat penyalanya selalu sedia, baik batu ataupun manusia. Sikap malaikat-malaikat pengawal dan penjaga neraka mesti kasar, tidak ada lemah lembutnya, keras sikapnya, tidak ada tenggang-menenggang. Karena itulah sikap yang sesuai dengan suasana api neraka sebagai tempat yang disediakan Allah buat menghukum orang yang bersalah. "Tidak mendurhakai Allah pada apa yang diperintahkan, kepada mereka dan mereka keriaan apa yang disuruhkan."(ujung ayat 6).

Ujung ayat menunjukkan bagaimana keras disiplin dan peraturan yang dijalankan dan dijaga oleh malaikat-malaikat itu. Nampaklah bahwa mereka semuanya hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah dan tidak merubah sedikit pun Itulah yang diperingatkan kepada orang yang beriman. Bahwa mengakui beriman saja tidaklah cukup kalau tidak memelihara diri janganlah sampai esok masuk ke dalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi

²⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Op.Cit*, Vol. 2. Jilid 14, hlm 327.

penyala dari api neraka. Dari rumahtangga itulah dimulai menanamkan Iman dan memupuk Islam. Karena dari rumahtangga itulah akan terbentuk ummat. Dan dalam ummat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

Oleh sebab itu maka seseorang yang beriman tidak bolehlah pasip, artinya berdiam diri menunggu-nunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggungjawab dalam menegakkan Iman menurut Hadis shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim. Yang mula-mula sekali diperingatkan ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumahtangga, isteri dan anak-anak.²⁰⁷

Firman Allah Ta'ala عَلَيْهِا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ "Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar" Maksudnya adalah malaikat Zabaniyah yang keras hatinya, yang tidak akan merasa kasihan jika dimintai belas kasih. Mereka diciptakan dari kemarahan. Mereka diciptakan suka menyiksa makhluk, sebagaimana anak cucu Adam diciptakan suka makan dan minum. Firman Allah: شِدَادٌ "yang keras. Maksudnya, keras tubuhnya. Menurut satu pendapat, keras ucapannya dan keras pula perbuatannya. Menurut pendapat yang lain, maksudnya adalah kasar dalam menghukum penghuni neraka, dan keras terhadap mereka. Dikatakan: Fulaanun syadiidun 'ala fulaanin (fulan

²⁰⁷ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar *Op.Cit*, Jilid 10, hlm 7507.

keras kepada si fulan), yakni keras terhadapnya, dimana dia menghukumnya dengan berbagai bentuk hukuman. Menurut pendapat yang lain lagi, yang dimaksud dengan Al Ghilazh غِلَاطٌ adalah besarnya tubuh mereka, sedangkan yang dimaksud dengan asy-syddah adalah kekuatan (mereka).²⁰⁸ Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, (yang keras) maksudnya adalah, di atas api neraka ada para penjaga yang berupa malaikat, yang menangani urusannya dan penyiksaan para penghuninya, yang bersikap kasar terhadap para penghuni neraka dan keras terhadap mereka, serta tidak mengasihani mereka bila mereka meminta dikasihani, karena Allah telah menciptakan mereka dari kemurkaan-Nya dan menjadikan mereka menyukai penyiksaan para makhluk-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah berhati kasar dan bertubuh keras." Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah berkata kasar dan bertindak keras." Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah bertubuh besar, kasar, keras, dan kuat. Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka maksudnya adalah tidak menyelisihi perintah-Nya."²⁰⁹

Dalam surah Tahrim ayat ini membahas tentang malaikat dari sifatnya maupun dari bentuk tubuhnya, seperti besarnya tubuh mereka, bagaimana kekuatan mereka, tentang penjagaan malaikat-malaikat yang kasar, yang keras maksudnya adalah, di atas api neraka ada para penjaga yang berupa malaikat, yang menangani urusannya dan penyiksaan para

²⁰⁸ Qurthubi *Tafsir Al-Qurthubi*, Op.Cit, Jilid 18, hlm 750.

²⁰⁹ Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir, Op.Cit, Jilid 11, hlm 442.

penghuninya, yang bersikap kasar terhadap para penghuni neraka dan keras terhadap mereka, serta tidak mengasihani mereka bila mereka meminta dikasihani, karena Allah telah menciptakan mereka dari kemurkaan-Nya dan menjadikan mereka menyukai penyiksaan para makhluk-Nya. Malaikat disini juga dijelaskan bahwa malaikat yang di maksudkan disini ialah Zabaniyah yang keras hatinya, yang tidak akan merasa kasihan jika dimintai belas kasih. Mereka diciptakan dari kemarahan. Mereka diciptakan suka menyiksa makhluk, sebagaimana anak cucu Adam diciptakan suka makan dan minum.

Hadis yang berkaitan dengan *Ghalazh* ialah sebagai berikut:

حدثني أنس بن مالك، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: انْطَلِقُوا بِاسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ، وَلَا تَقْتُلُوا شَيْئًا فَنِيًّا وَلَا طِفْلًا وَلَا صَغِيرًا وَلَا امْرَأَةً، وَلَا تَعْلُوا، وَضَمُّوا

(2614) غنائمكم، وَأَصْلَحُوا وَاحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ رواه أبو داود رقم الحديث

Artinya: "Diceritakan oleh Anas ibn Malik kepadaku bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Berangkatlah dengan Basmallah, dan karena Allah serta atas nama aganza Rasululllah. Jangan kalian membunuh orang-orang yang sudah lanjut usia, anak-anak, dan perempuan. Janganlah kamu melampaui batas (ketika membunuh), kumpulkan harta ghanimah kamu, dan damaikanlah olehmu, dan berbuat baiklah kamu (kepada mereka) karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" (HR. Abu Daud, Hadits Nomor 2614).²¹⁰

عن عقبة بن عامر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن أحق

الشروط أن يو في به ما استحللتم به الفروج (رواه الجماعة)

Artinya: "Dari Uqbah bin Amir telah berkata telah bersabda Rasulullah Saw Syarat yang lebih patut untuk dipenuhi yaitu perjanjian yang menyebabkan halalnya kehormatan perempuan. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Uqbah bin Amir)"²¹¹

²¹⁰ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI Tahun 2018, HR. Abu Daud, Hadits Nomor 2614.

²¹¹ Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz II, Lebanon: Dar al-Kitab al-Alamiyah, t.th, hlm.1036.

عَنْ عِكْرَمَةَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو جَهْلٍ لَمَّا رَأَى مُحَمَّدًا يُصَلِّي عِنْدَ الْكَعْبَةِ
لَأَطَأَنَّ عَلَى غُنْقِهِ فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَوْ فَعَلَهُ لَأَحَدَنَهُ الْمَلَائِكَةُ

Artinya: Dari Ikrimah bin abu Jahal ia berkata, Ibnu Abbas berkata; Abu Jahal berkata, "Jika aku melihat Muhammad shalat di Ka'bah, maka aku benar-benar akan mencekik lehernya. Kemudian, ungkapan itu pun akhirnya sampai kepada Nabi, maka beliau bersabda: "Kalau dia benar melakukannya, maka niscaya Malaikat akan menghajarnya."²¹²

²¹² Ensiklopedia Hadist Kutubuttis'ah Lidwa Pusaka, bekerjasama dengan telkom Indonesia kitab Shohih Bukhari No 4576

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mencermati penafsiran yang dilakukan oleh mufasir tentang ayat-ayat *Ghalazh* dalam Al-Qur'an, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Klasifikasi ayat yang berkaitan dengan lafaz غ ل ظ disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kata, dengan 10 surah, dengan 13 ayat, berdasarkan pencarian di dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Berkaitan dengan *Ghalazh* ada 13 ayat, dalam 10 surat, 9 kategori *Madaniyyah* dan 4 kategori *Makkiyyah*. Ayat-ayat diatas yang akan penulis teliti untuk menjawab pertanyaan dalam Batasan masalah. Setelah penulis menganalisa ayat tersebut maka penulis membuat sub tema sebagai berikut
 - 1.) *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Azab untuk orang kafir dan munafik, yaitu dalam surat Ibrahim 17, Luqman 24 dan Fussilat 50, Hud 58.
 - 2.) *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Sikap orang beriman kepada orang kafir dan munafik, yaitu dalam surat At-Taubah 73&123, Tahrir 9, Fath 29, dan Ali-Imran 159.
 - 3.) *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Perjanjian yang kuat, yaitu dalam surat An-Nisa 21&154, dan Al-Ahzab 7.
 - 4.) *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Sifat Malaikat dalam surat At-Tahrir 6.

2. Penafsiran *Ghalazh* ada empat, yang pertama *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Sikap yang merupakan perintah untuk berjihad dan juga bersifat ataupun bersikap keras terhadap orang kafir dan munafik, kedua *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Azab yang merupakan azab neraka itu sangatlah keras, ketiga *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Perjanjian yang merupakan kuatnya sebuah perjanjian yang sudah di buat, keempat *Ghalazh* di tafsirkan yang berhubungan dengan Malaikat yang merupakan penjelasan tentang maikat yang tidak perna melawan perintah Allah.

B. Saran

Setelah penulis memaparkan beberapa kesimpulan tentang *Ghalazh*, maka ada beberapa saran yang boleh diikuti sebagai panduan untuk masa yang akan datang, bagi yang ingin meneliti lebih lanjut tentang penafsiran *Ghalazh* atau yang satu tema dengan penelitian ini agar terus meningkatkan wawasan pengkajian ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Peneliti juga menyarankan bagi pembaca bahwa temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan dalam menyikapi ilmu-ilmu Al-Qur'an, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi penemuan dan penggalian konsep-konsep lain bagi calon peneliti lebih lanjut yang masih sesuai dengan judul ini dengan rujukan tafsir yang lain dan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan tafsir *maudhu'i* agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* Kamus Desember 1998.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, Jakarta 15 Februari 1989, Jilid 7, hlm 5579.
- Al-Ashafahani, Ar-Raghib *Mufrodat fii Gharibil Qur'an*, Kamus AL-Qur'an. April 2017.
- Amin, Summa, Muhammad, *Ulumul Qur'an* (Jakatra :Rajawali Pers,2013).
- Az-Zuhaili, Wahbah Tafsir Al-Munir jilid 5, Penulis, Wahbah Az-Zuhaili; Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani, dkk.,Penyunting Achmad Yazid Ichsan, Muhammad Badri H; cet. 1 - fakarta : Gema Insani, 2013.
- Al Qadir, Fath Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir selesai oleh pena pengarangnya: Muhammad bin Ali Asy- Syaukani, 20 Muharram tahun 1227 H.
- Agus, Hidayatullah, dkk Al-Mumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemahan Perkata, (Jawa Barat : Cipta Bagus Segara, 2014).
- Alamsyah, Nurdin, *konsistensi aplikasi metode tafsir maudhu'i* (jakarat 2022).
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Judul asli *Al-Itqan Fi Ulumil Al-Qur'an*, Indiva Pustaka,(Solo: 2008) cet-1.
- Azza ,Muhammad Darwaza, *Tafsir al-Hadis*, (Dar Al-Gharb Al-Islami, 1887) .
- Bisri, Adib Munawwir A.Fatah *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Progresif 1999).
- Bin Bihadir, Muhammad bin Abdullah Badr ad-Din Abu Abdillah al-Misri az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub) 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: 10 jilid; 24 cm, Diterbitkan oleh Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas, Islam Tahun 2008.
- Djalal ,Abdul H.A., *Urgensi Tafsir Maudhu'I pada masa kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Djala, Abdul I H.A., *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Dahlan , H.A.A. dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nurul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Edisi Kedua, (Bandung: CV. Penerbit Dipenegoro, 2009), hlm. 588.

Fakhrurrazi, Jurnal dengan judul *Potret Pendidikan Peluarga dalam Al-Quran* (Tela'ah q.s. at-tahrim [66]: 6), ditulis oleh Fakhrurrazi, Instititut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Volume 3 No. 2, Desember 2018.

Fitria Izzah Dinnillah, Jurnal dengan judul *Studi Penafsiran Mitsaqan Ghalizha dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, ditulis oleh Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, KarangaDnyar, Jawa Tengah, Volume 2, Nomor 1, Februari 2018.

Fathimah Nur dengan judul "*Kalimat syadid dan gholizh di dalam Al-Qur'an Al-Karim*" (Kajian semantik) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.2017.

Fathul, Muhamad Munir, *Pandangan Tokoh Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Tentang Konsep Mitsaqan Ghalidza Dalam Perkawinan Perspektif Mubadalah, (Studi Di Kantor MUI Kabupaten Lampung Tengah). Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1444 H/2023 M.*

Fuad, Muhammad Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981).

Guppy, Shusha, *For the good of Islam* The Observer, 15 December 1991.

Hussain, Muhammad Tabatabai. *Tafsir Al-Mizan - An Exegesis of the Holy Quran by the Late Allamah*" Web. 25 Nov. 2012.

Hayy ,Abdul Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Bandingkan dengan Mustofa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i*.(Tt: Dar Al-Qalam, 2005).

Hidayat, Hamdan, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, Al-Munir, Vol 02, No 01 (Juni 2020).

Husain, Muhammad al-Dzahabi, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis,1976).

Haleem, M. A. S. Abdel. The Qur'an. New York: Oxford University Press, 2008.

Hayy ,Abd al-Farmawi, *Metode Tafsir maudhu 'I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996).

Isnawaty, Skripsi Konsep Mitsaqan Ghalidza dalam AlQur' an menurut Asy-Sya'rawi dalamTafsir Sya'rawi (Studi Analisis QS. An-Nisa: 21, 154 dan QS. Al-Ahzab: 7), Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2012.

Ja'far ,Abu Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam (2007) Judul Asli Jami' al Bayan an Ta'wil Al-Qur'an.

Jalaluddin, Imam Al-Mahalli Imam Jalaluddin As-Suyutti, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1,Sinar baru Al-Gensindo, Bandung, 1505 M.

Lilik Ummi Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.

Khinn, Muṣṭafá Sa'īd (2014). Sejarah ushul fikih. Muhammad Misbah (edisi ke-Edisi Indonesia). Jakarta. hlm. 72. ISBN 978-979-592-693-1. OCLC 940900503.

Kusnadi, Raidatun Nisa, *Eksistensi Tafsir Bi Ra'yi*, Al-MUBARAK, vol 7, no 2 (2022).

Muhammad bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Cet 1, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008.

Munawir, A. Warson Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997).

Mustaqim Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, Yogyakarta : Adab Press 2014.

Manna" Al Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, 2019.

Maftuhah, Millatul, Ilmu Tafsir Kelas X Ma Peminatan Keagamaan, (Direktorat KSKK Madrasah : Jakarta, 2020).

Nata ,Abudin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta. Rajawali Pers, 2014).

Quthb Sa'yid; *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 2* / penulis, terjemahan, As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah; penyunting, Tim Simpul, Tim GIP - Cet 1 - Jakarta : Gema Insani Press, 2001.

Rachmat Syafe'i, *ilmu tafsir*, Cv. Pustaka Setia, (Bandung 2016).

Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. London: SCM Press LTD, 1996.

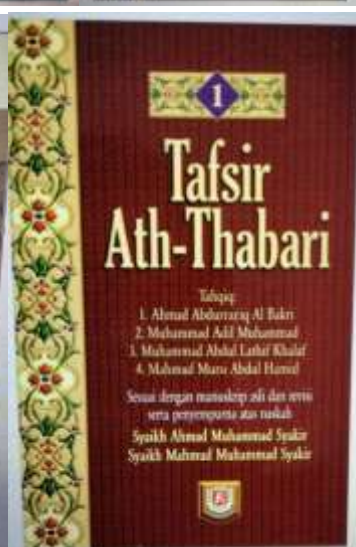
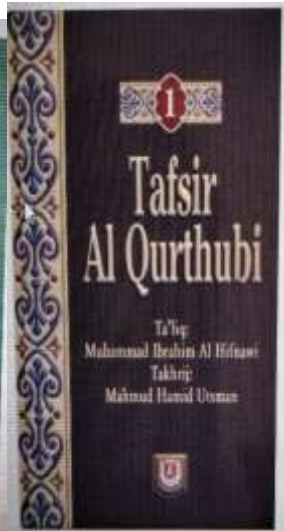
Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. London: SCM Press LTD, 1996.

Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, CV.PUSTAKA SETIA (Bandung; 2015).

- Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, CV. PUSTAKA SETIA (Bandung 2015).
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosa kata* (Jakarta : lentera hati, 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I... hlm 177.45, Bandung : Mizan 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan 1996).
- Sofyan, Muhammad, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Perdana Publishing, (Medan: 2015.
- Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1995) cet-1.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al Mishbah* : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an / M. Quraish Shihab. Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Studi Kasus, Penafsiran Qs, and Al-taubah Menurut Sayyid, "Radikalisasi Makna Jihad Di Era Modern : " 10, no. 2 (2021).
- Tulus, Moh yamani *memahami Al-Quran dengan metode tafsir maudhu'I j-PAI* vol 01 no 02 (2015).
- Ta'liq Imam Al *Tafsir Al-Qurthubi*, Qurthubi,: Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, Jakarta : Pustaka Azzam, 2007.
- Ummi Kalsum Hasibuan, Risko Faridatul Ulya, Jendri, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Quran*, Jurnal Fuad, Vol 2No 1 (2020).
- Yasini, Hadi, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran*, Tadzhib Al-Akhlak (Jakarta: 2020).
- Zaini, Hasan, Radhiatul Hasnah, *Ulum Al-Quran*, Stain Batusangkar Press, (Batusangkar: 2010).

LAMPIRAN







YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

DK. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. 01/017/2019
St. Baku PT Nomor : 428/2016/ST/DAK/2019/01/01

Alamat : J. Khalid Sulaiman Rd. Lantapan - Kota Payakumbuh Sumatera Barat
Payakumbuh Telp. 0752-7172072 website : www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: ELFINA
Bp/NIRM	: SI.01.13.20.161
Judul Skripsi	: Penafsiran Ghologh dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir mawdu'i)
Pembimbing	: 1. Muhammad Rizki, S.Thi, MA : 2. Febri Wardani, S.Ud, M.Ag

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	Bab I	15 Juli 2021	-		
2.	Bab 1-4	05 Agustus 2021	-		
3.	Bab 1-4	09 Agustus 2021	-		
4.	Bab 1-4	10 Agustus 2021			

Payakumbuh, 15 Juli 2021
Ketua Prodi IAT, Yenni Rahman, S.Thi, M.A.

(Yenni Rahman)
NIDN. 212 303 8702

KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIQA) PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS.19/KPW.V/PP/2024/2824
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 29 April 2024 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Elifia
 Bp/NIRM : S.1.VI.18.20.131
 Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIQA) Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
 b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cukup dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
 3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
 4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
 7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
 8. Peraturan Presiden Nomor: 8/2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
 9. Peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 28/ 2005 Tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi
 10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 6/ 2010
 11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
 12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan Kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
 13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
 14. Surat Keputusan Menag. RI Nomor: 394 tahun 2003 tentang Pedoman Perguruan Tinggi Agama
 15. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor:

- Dj.1/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIQA) Payakumbuh.
 16. STATUTA dan Pinduan Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIQA) Payakumbuh.
 17. Akte Notaris H. Suhairadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
 18. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 029/SK/YS-DQ/XI/2022 tentang pengangkatan ketua STAIQA Payakumbuh Periode 2022-2026

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN KETUA STAIQA PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama** : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Penafsiran Ghalaah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Maadhu'i)"
- Kedua** : Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
- | | |
|-------------------|-----------------------------|
| 1. Nama | : Muhammad Riqi, S.Thl, MA |
| NIDN/NIV | : 2114018802 |
| Pangkat/Gol.Ruang | : Penata/III.c |
| Sebagai | : Pembimbing I |
| 2. Nama | : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag |
| NIDN/NIV | : 2126029101 |
| Pangkat/Gol.Ruang | : Penata Muda T.II/III.b |
| Sebagai | : Pembimbing II |
- Ketiga** : Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di STAIQA Payakumbuh.
- Kemamp** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
 Pada Tanggal : 29 Juni 2024

Ketua

Dr. AHMAD DESKI, S.Si, MA
 NIDN.2119058201

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Pertinggal

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : ELFINA

NIRM : S1.VI.19.20.151

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tempat/Tanggal Lahir : Banjaranah, 7 September 2001

Alamat : Jorong Banjaranah, Kecamatan Pangkalan Koto Baru,
Kabupaten Lima Puluh Kota

Orang Tua : Aidir (Ayah)
Samsurilas (Ibu)

Riwayat pendidikan :

1. SD : SDN 03 Pangkalan Koto Baru
2. SMP : MTSM Pangkalan Koto Baru
3. SMA : MAN2 Payakumbuh
4. Perguruan Tinggi : STAIDA Payakumbuh

Motto Hidup : *Hiduplah seolah-olah engkau akan mati esok hari*

غُلْظ	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾	Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali.(Q.S. Taubah 73)
	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٩﴾	Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.(Q.S. Tahrir 9)
فَأَسْتَعْلَظُ	مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرْلَهُمُ رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ ۖ فَآزَرَهُ ۖ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوَاقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا	Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Fath 29)
غَلِيظٍ	نُتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ	Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras. (Q.S. Luqman 24)
غَلِيظٍ	وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجِّنَا هُودًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجِّنَهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ	Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. (Q.S. Hud 58)
غَلِيظٌ	يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ ۖ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۚ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ	Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan dihadapannya masih ada azab yang berat.(Q.S.Ibrahim 17)
غَلِيظٍ	وَلَئِنْ أَدْقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِی وَمَا أَطُنُّ الْسَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لِلْحُسْنَىٰ ۖ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ	Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya". Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. (Q.S. Fussilat 50)
غَلِيظًا	وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا	Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.(Q.S. An-Nisa 21)

غَلِيظًا	وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِثْقَلِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَقًا غَلِيظًا	Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka: "Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud", dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu", dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh. .(Q.S. An-Nisa 154)
غَلِيظًا	وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا	Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh,(Q.S. Al-Ahzab 7
غَلِيظًا	فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ هُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ	Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Q.S. Ali-Imran 159)
غِلْظَةً	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلِيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ	Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang yang bertakwa.(Q.S At-Taubah 123)
غِلَاطٌ	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ	Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S. At-Tahrim 6)